

**MANAJEMEN KELAS PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DENGAN METODE *THINK PAIR SHARE***

Imas Siti Nurrohmah

imasdarulhikam@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar tujuan pendidikan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 bisa tercapai. Indikatornya saat kegiatan diskusi tidak semua siswa aktif sehingga tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya terutama pada pembelajaran akidah akhlak yang berdampak pada prestasi siswa. Diperlukan suatu langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan manajemen kelas dan dikuatkan metode pembelajaran Think Pair Share (TPS). Manajemen kelas merupakan tata kelola kelas sedangkan metode Think Pair Share (TPS) cara belajar berbagi, berpasangan dan mempersentasikan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hasil belajar dan faktor pendukung, penghambat serta solusinya. Penulis menguraikan manajemen kelas, pembelajaran akidah akhlak, prestasi belajar dan metode Think Pair Share (TPS) untuk memudahkan mendeskripsikan penelitian pada kajian pustaka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif analisis dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses penelitian ini ditentukan subjek, pendekatan, jenis, lokasi dan teknik penelitian serta uji keabsahan data dan analisis data. Hasil penelitian manajemen kelas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu: menyiapkan program pembelajaran yang sesuai metode Think Pair Share (TPS), melaksanakan pembelajarn dengan menggunakan diskusi berpasangan dan mempersentasikan hasil diskusi serta melakukan evaluasi pembelajaran dengan evaluasi proses, output, formatif dan sumatif. Metode Think Pair Share (TPS) mampu meningkatkan prestasi siswa dengan indikator nilai kognitif, afektif dan psikomotor melebihi standar KKM.

Kata kunci: *Kelas, Manajemen, Think Pair Share*

ABSTRACT

The government strives to improve the quality of education continuously by using various learning methods. This is done so that the purpose of education in the Republic of Indonesia Law no. 20 of 2003 can be achieved. However, the facts in the field of Active, Innovative, Creative, Effective and Fun learning are still not implemented. The indicator during discussion activities is that not all students are active so that the learning objectives are not entirely focused on learning morals which have an impact on student achievement. A step is needed to overcome these problems by using classroom management and strengthening the Think Pair Share (TPS) learning method. Class management is classroom governance while the Think Pair Share (TPS) method is how to learn to share, pair and present. The purpose of this study is to determine the planning, implementation, evaluation, learning outcomes and supporting factors, barriers and solutions. The author describes classroom management, learning morals, learning achievement and the TPS method to make it easier to describe research in the literature review. The research method used is descriptive qualitative analysis by collecting data through observation, interviews and documentation. The research process is determined by the subject, approach, type, location and research technique as well as testing the validity of the data and data analysis. The results of this study are classroom management carried out by PAI teachers, namely preparing learning programs according to the Think Pair Share (TPS) method, carrying out learning by using paired discussions and presenting the results of discussions and evaluating learning by evaluating process, output, formative and summative. The conclusion of this study is that the Think Pair Share (TPS) method is able to improve student achievement with indicators of cognitive, affective and psychomotor values exceeding the KKM standard.

Key words: *Classroom, management, Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan, baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab” (Undang-Undang RI No.20, 2003: 7).

Salah satu cara memperbaiki mutu pendidikan diperlukan meningkatkan dan menyempurnakan manajemen pendidikan, yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar secara operasional yang berlangsung di dalam kelas. Manajemen kelas yang baik merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manajemen kelas memegang peranan yang sangat menentukan dalam proses belajar mengajar. Manajemen kelas menurut Suharsimi Arikunto adalah “usaha yang dilakukan oleh guru membantu tercapainya kondisi yang optimal, sehingga terlaksananya kegiatan belajar seperti yang diharapkan” (Arikunto, 1992:67)

Pendidikan yang berkualitas harus ditempuh dengan proses pembelajaran, dimana dalam pembelajaran akan ada interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi inilah akan memunculkan suatu keterampilan yang akan dimiliki oleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Penyediaan kondisi dapat dilakukan dengan bantuan pendidik yaitu guru atau ditemukan sendiri oleh individu. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi “membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani” (Sani, 2013:40).

Berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara tahapan atau pendekatan

yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran didefinisikan “sebagai cara yang digunakan guru untuk menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran” (Majid, 2013: 283).

Pengelolaan kelas secara baik dimaksudkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas secara baik, pada dasarnya mewujudkan suatu kondisi belajar yang optimal sehingga peserta didik terangsang untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mampu menjadikan peserta didik sebagai anak kritis baik dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah atau mempunyai kemampuan menyampaikan hasil pemikirannya secara kritis.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu manajemen kelas yang menjadi tugas utama guru berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Seorang guru perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup agar mampu mengelola secara baik dan efisien. Belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang baik lahiriah maupun batiniah. Perubahan menuju kebaikan dari yang jelek menjadi baik. Proses perubahan tersebut sifatnya relatif permanen dalam artian bahwa kebaikan yang diperoleh berlangsung lama dan proses perubahan dilakukan secara adaptif, tidak mengabaikan lingkungan (Ghufron, 2011: 104).

Menurut Usman (2002:4) pendidikan agama diartikan sebagai “suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah Swt”. Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dipelajari dan dipahami oleh umat Islam karena sangat penting peranannya dalam kehidupan. Pendidikan Agama Islam mempunyai konsep-konsep yang akan mampu membentuk Akhlak Islami seseorang sesuai dengan Syari’at Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam juga sangat diperlukan seorang muslim untuk persiapan kehidupan baik di dunia dan akhirat, hal ini dikarenakan tujuan dari

diciptakannya manusia sebagai 'abdi Allah. Dan konsep ini juga sesuai dengan Al-Qur'an surah Adz-dzariyat ayat 56 yaitu:

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"

Wujud tujuan diciptakannya manusia sebagai hamba Allah, maka diperlukan suatu Pendidikan Agama Islam yang memuat aturan-aturan yang mengatur bagaimana menjalin hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia serta juga pada makhluk lainnya. Agar peserta didik mampu berhubungan dengan sesama manusia sesuai dengan syari'at maka peserta didik harus mempelajari pelajaran aqidah akhlak.

Aqidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran atau materi yang diajarkan di madrasah atau sekolah yang bertujuan untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam terutama dalam aspek aqidah (*tauhid*) dan akhlak, terampil melakukan ajaran Islam, dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga mencerminkan ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Menteri Agama No. 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab bahwa:

Akhidah akhlak menekankan kegiatan pembelajaran pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanan serta menghayati dan mengamalkan *asmaul husna*. Akhlak menekankan pada menerapkan dan menghiasi diri dari kahlak terpuji dan menjauhi serta menghindari dari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pendidikan bisa dilihat dari proses pembelajaran itu berlangsung, bagaimana guru mampu membangun manajemen kelas atau mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran berjalan efektif, dan mampu memajukan dan mewujudkan tujuan pendidikan.

Kegiatan mengelola sistem pembelajaran di kelas membutuhkan kemampuan secara profesional dari guru. Guru tidak hanya menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, tetapi juga mampu memanajemenkan penyelenggaraan pembelajaran serta dapat mempertanggung jawabkannya, baik

secara moral maupun dalam konteks keilmuan. Secara teoritis guru diwajibkan memiliki sikap dan sifat profesionalitas tersebut. Secara praktis memang tidak selalu bebas hambatan.

Hambatan yang kerap muncul ialah masalah pengajaran dan masalah manajemen. Masalah pengajaran usaha yang secara langsung dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang meliputi rencana pembelajaran dan penyajian informasi sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas masih belum menjadi Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator yaitu:

1) Kegiatan pembelajaran masih monoton. Hal ini bisa dikarenakan masih ada pendidik menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran. Akibatnya peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran.

2) Keaktifan siswa dalam beberapa kegiatan pembelajaran masih kurang terutama dalam kegiatan diskusi.

3) Proses kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan aspek kognitif berupa hapalan-hapalan dan ujian tanpa melibatkan afektif dan psikomotor.

4) Pendidik kurang inovatif dan kreatif dalam menentukan metode pembelajaran.

Indikator-indikator di atas menjadi masalah kritis dalam pendidikan. Diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat mengatasi ke-4 permasalahan tersebut. Salah satunya dengan menggunakan metode *Think pair share* (TPS). Menurut Trianto (2014 : 108) Metode TPS merupakan metode berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang di reancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Strategi TPS ini berkembang dari penelitian kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland yang menyatakan bahwa TPS merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Pendapat Trianto diperkuat oleh Mifathul Huda (2015 : 152) metode TPS berarti memberikan waktu pada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Setelah itu dijabarkan atau menjelaskan di ruang kelas.

Penjelasan Trianto bahwa metode TPS merupakan kooperatif learning. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa metode *kooperatif learning* adalah metode pembelajaran yang sesuai Kurikulum 2013 (K-13) bisa digunakan diberbagai mata pelajaran. Menurut Fofi Fausia (2020: 92) dalam *Penerapan Cooperative Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 9 Banda Aceh* dapat meningkatkan mutu pembelajarn siswa dengan nilai 86. Selain pendapat Fofi Fausia diperkuat oleh Bayu Prastisiyu Suwarno (2013 : 189).

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui model *think pair share* dengan media CD pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dapat dilihat pada saat pra siklus dengan pencapaian rata-rata kelas sebesar 56,8 dengan ketuntasan klasikalnya 47,5% dalam kategori kurang. Setelah diadakan perbaikan pada siklus I, pencapaian rata-rata kelas sebesar 68,35 dengan ketuntasan klasikal 62,50% dalam kategori cukup. Kemudian setelah diadakan perbaikan pada pada siklus II, pencapaian rata-rata hasil belajar siswa menjadi 76,8 dengan ketuntasan klasikal 70% dalam kategori baik. Setelah diadakan perbaikan lagi, pencapaian rata-rata hasil belajar siswa pada siklus III meningkat sebesar 22,27 dari pra siklus sehingga menjadi 79,07 dengan ketuntasan klasikal 79% dalam kategori sangat baik. Hasil belajar IPS siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sekurang-kurangnya ketuntasan klasikal mencapai 75% dengan KKM IPS di kelas V SDN Tambakaji 03 Semarang adalah 64.

Metode TPS dapat menjaga akhlak akidah dari pencegahan LGBT dalam jurnal Kolaboratif Sains oleh Fauzan. Dkk (2020) dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think pair share (Tps) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemahaman Siswa Di Smp IT Al-Fahmi Palu Pada Tahun 2018*.

Berdasarkan observasi awal, penulis melakukan kunjungan pada MTs. YPP. Darul Hikam Banjaran terletak di Jl. Raya Pangalengan No. 442, Desa Kiangroke, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung dan di MTs. Al-Fithri Cimaung terletak di Jl. Raya Pangalengan, km 26, Desa Cipinang, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil kunjungan tersebut penulis mendapatkan RPP PAI yang berisi metode pembelajaran TPS. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ke dua sekolah tersebut karena sudah menerapkan Metode *Think Pair Share*.

Keberhasilan metode *Think Pair and Share* tergantung kepada guru dalam manajemen kelasnya. Menurut Cuccun (2017 : 15) manajemen kelas adalah “segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan”. Manajemen ini dikatakan berhasil apabila seorang pendidik dapat mengembangkan metode pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

KAJIAN TEORETIS

1. Manajemen Kelas

a. Pengertian Manajemen Kelas

Pengelolaan kelas terdiri atas dua kata, yaitu *pengelolaan* dan *kelas*. pengelolaan berasal dari kata “kelola” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain kata pengelolaan adalah “manajemen”, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan (Rusdiana, 2015:166). Pengelolaan diartikan “sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu” (Syukur, 2012: 13).

Proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).

Pengertian manajemen telah diajukan oleh banyak tokoh manajemen. Pengertian-pengertian yang diajukan berbeda-beda dan sangat terpengaruh dengan “latar kehidupan, pendidikan, dasar falsafah, tujuan dan sudut pandangan tokoh dalam melihat persoalan yang dihadapi” (Hidayat, 2012: 2).

Pendapat Hidayat dikuatkan oleh Sari dan Hadijah (2017 : 235) mengutip dari Rohani Ahmad (2004 : 123) “manajemen kelas merupakan kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar”.

Manajemen merupakan “suatu proses yang kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien” (Komariah, 2013: 85-87).

Cecep Wijaya & A. Tabrani Rusyan mengatakan bahwa “*Classroom management is the orchestration of classroom life : planning curriculum, organizing procedures and resources, arranging the environment to maximize efficiency, monitoring student progress, anticipating potential problems*” (Wijaya Rusyan, 1994: 113).

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa “manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung-jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan” (Arikunto, 1994: 67).

Menurut Rasmi Djabba (2017 : 69) “manajemen kelas merupakan pangkal kegiatan yang dapat berdimensi preventif dan kuratif, sehingga perencanaan prosedur manajemen kelas kearah preventif dan kuratif semuanya bermuara pada tujuan yang diharapkan”.

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa “manajemen kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran” (Bahri, 2000: 173).

Manajemen kelas dilakukan oleh guru yang kompeten dalam perspektif psikologi pendidikan, seperti pernyataan Muhibbim Syah dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” bahwa “Guru yang kompeten dalam perspektif psikologi Pendidikan adalah guru yang mampu melaksanakan profesinya secara

bertanggungjawab yang mampu mengelola proses mengajar-belajar sebaik-baiknya sesuai dengan prinsip-prinsip psikologis” (Muhibbin, 2017: 19).

Menurut Raka Joni (1985: 1) dalam Nok Paiskha (2017 : 59-60) pengelolaan kelas adalah ‘segala kegiatan guru di kelas yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Sehingga dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah kegiatan pengelolaan kelas untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan’.

Pendapat Raka Joni dikuatkan oleh Rahayu dan Susanto (2018: 225) manajemen kelas merupakan keterampilan guru yang dilakukan secara sadar guna menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dengan indikator: (1) keterampilan merencanakan pembelajaran; (2) keterampilan melaksanakan pembelajaran; (3) keterampilan mengelola kelas; dan (4) keterampilan mengevaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka ada tiga fokus untuk mengartikan manajemen yaitu:

1) Manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen sebagai suatu profesi. Manajemen sebagai suatu ilmu menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menjadi kemampuan atau keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual.

2) Manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen.

3) Manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (*style*) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan

b. Fungsi Manajemen Kelas

Fungsi manajemen adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi potensi peserta didik yang lainnya. Fungsi manajemen kelas menurut (Hamalik, 2001:135-136) sebagai berikut:

- a. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
- b. Membantu guru memperjelas pemikiran sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
- d. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid, dan mendorong motivasi belajar.
- e. Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikulum yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- f. Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
- g. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
- h. Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan menjamin atas diri sendiri.
- i. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada murid.

Fungsi manajemen kelas menurut Alfian Erwinsyah (2017: 92) sebagai berikut:

- a. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
- b. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
- d. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid, dan mendorong motivasi belajar.

- e. Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikulum yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- f. Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
- g. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya
- h. Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan menjamin atas diri sendiri.

c. Tujuan Manajemen Kelas

Tujuan manajemen kelas “mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah), lebih lanjut, proses pembelajaran di lembaga tersebut (sekolah) dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan” (UPI, 2008: 206).

Secara umum, tujuan utama diterapkannya manajemen kelas adalah membantu siswa mencapai keberhasilan dalam belajar di dalam kelas. Tujuan pendukung diterapkannya manajemen kelas, antara lain:

- 1) Menjaga semangat siswa dalam mengejar keberhasilan dalam belajar.
- 2) Memperkuat keyakinan siswa bahwa keberhasilan dalam belajar itu penting untuk dikejar. Sebuah pembelajaran akan berjalan baik jika di dasarkan pada landasan yang kuat, landasan tersebut meliputi: (a) Menjelaskan dan menyepakati tujuan belajar yang ingin dicapai; (b) Kegagalan awal dari keberhasilan; (c) Sikap luwes (bersikap terbuka terhadap perubahan); dan (d) Keyakinan akan kemampuan pelajar.
- 3) Membentuk dan memperkuat citra guru sebagai pendidik favorit dikalangan siswa.
- 4) Media interaksi dan pengakraban diri antara guru dan siswa. Kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran sebagai media

interaksi dan pengakraban diri antara guru dan siswa, meliputi: (1) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran; dan (2) Mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda untuk semua siswa. (Mulyasana, 2012: 53).

Jadi, Manajemen kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi di dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Produk manajemen kelas sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan manajemen kelas secara khusus dibagi menjadi dua yaitu tujuan untuk siswa dan guru.

1) Tujuan Untuk Siswa. Tujuan untuk siswa, antara lain: (a) Mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung-jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri; (b) Membantu siswa untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan; dan (c) Membangkitkan rasa tanggung-jawab untuk melibatkan diri dalam tugas maupun pada kegiatan yang diadakan. (Arikunto, 2012: 68).

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pada manajemen kelas adalah "agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien "(Rusydie, 2012: 32).

2) Tujuan Untuk Guru. Tujuan untuk guru antara lain: (a) Untuk mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat; (b) Untuk dapat menyadari akan kebutuhan siswa dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada siswa; (c) Untuk mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang mengganggu; dan (d) Untuk memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang muncul didalam kelas (Sunaryo, 2012: 64-65).

Pendapat Sunaryo dikuatkan oleh Ridwan Afif dan Ridwan Idris (2016 : 134-135) dari Syaiful Bahri Djamarah dalam Novan Ardi Wiyani (2013), tujuan manajemen kelas sebagai berikut:

1) Untuk peserta didik; (a) Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri; (b) Membantu peserta didik mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami jika teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan; dan (c) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.

2) Untuk guru; (a) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat; (b) Menyadari kebutuhan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada peserta didik; (c) Mempelajari bagaimana merespons secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang mengganggu; dan (d) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah perilaku peserta didik yang muncul di dalam kelas

d. Prosedur Manajemen Kelas

Upaya untuk menciptakan suasana yang diliputi oleh motivasi siswa yang tinggi, perlu dilakukan manajemen kelas dengan baik. Langkah-langkah ini disebut sebagai prosedur manajemen kelas. Prosedur manajemen kelas ini dapat dilakukan “secara pencegahan (*Preventif*) maupun penyembuhan (*Kuratif*)” (Gunarsa, 2012: 57).

1) Manajemen secara *Preventif*

Manajemen yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk mengatur siswa, peralatan (*fasilitas*) atau format belajar mengajar yang tepat dan dapat mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Lebih jelasnya manajemen secara preventif yaitu:

1) Peningkatan kesadaran pendidik sebagai guru

Suatu langkah yang mendasar dalam strategi manajemen kelas yang bersifat preventif adalah meningkatkan kesadaran diri pendidik sebagai guru. Guru sebagai “seorang pendidik harus menyadari bahwa dirinya memiliki tugas dan fungsi yaitu sebagai fasilitator bagi siswanya yang sedang belajar serta bertanggung-jawab terhadap proses pendidikan. Ia yakin bahwa apapun corak proses pendidikan yang akan terjadi terhadap siswa, semuanya akan menjadi tanggung-jawab guru sepenuhnya” (Saroni, 2006: 112).

2) Peningkatan kesadaran siswa

Kesadaran akan kewajibannya dalam proses pendidikan ini baru akan diperoleh secara menyeluruh dan seimbang jika siswa itu menyadari akan kebutuhannya dalam proses pendidikan, sehingga siswa harus menyadari bahwa belajar adalah dengan tujuan tertentu. Keefektivan siswa dalam proses pembelajaran sebenarnya “bergantung pada tingkat kesadarannya semakin tinggi pula keefektivannya. Kondisi ini selanjutnya berdampak pada tingkat penguasaan kemampuan dari siswa yang bersangkutan” (Saroni, 2006: 100).

3) Penampilan dan sikap tulus guru

Guru mempunyai peranan yang besar dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal. Ia perlu “bersikap dan bertindak secara wajar, tulus dan tidak pura-pura terhadap siswa “(Mulyadi, 2006: 23).

Penampilan sikap guru diwujudkan dalam interaksinya dengan siswa yang disajikan dengan sikap tulus dan hangat. Sikap tulus ini didefinisikan sebagai sikap seorang guru dalam menghadapi siswa secara berterus-terang tanpa pura-pura, tetapi diikuti dengan rasa ikhlas dalam setiap tindakannya demi kepentingan perkembangan dan pertumbuhan siswa sedangkan yang dimaksud dengan hangat adalah keadaan pergaulan guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar yang menunjukkan suasana keakraban dan keterbukaan dalam batas peran dan kedudukannya masing-masing sebagai anggota masyarakat sekolah.

Sikap yang tulus dan hangat dari guru, “diharapkan proses interaksi dan komunikasinya berjalan wajar, sehingga mengarah kepada suatu penciptaan suasana yang mendukung untuk kegiatan pendidikan” (Tulus, 2006: 58).

4) Pengenalan terhadap tingkah laku siswa

Tingkah laku siswa yang harus dikenal adalah tingkah laku baik yang mendukung maupun yang dapat mencerahkan suasana yang diperlukan untuk terjadinya proses pendidikan. Tingkah laku tersebut bisa bersifat perseorangan maupun kelompok. Identifikasi akan variasi tingkah laku siswa itu diperlukan bagi guru untuk menetapkan pola atau pendekatan manajemen kelas yang akan diterapkan dalam situasi kelas tertentu.

5) Penemuan alternatif manajemen kelas

Pemilihan alternatif tindakan manajemen kelas dapat sesuai dengan situasi yang dihadapinya, maka perlu kiranya pendidik mengenal berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam manajemen kelas. Harapannya arah manajemen kelas yang diharapkan akan tercapai(Tulus, 2006: 24).

6) Pembuatan kontrak sosial

Kontrak sosial pada hakekatnya berupa norma yang dituangkan dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai standar tingkah laku bagi siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok.

2) Manajemen secara *kuratif*

Manajemen ini yaitu langkah-langkah tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu kondisi-kondisi optimal dan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Sedangkan prosedur manajemen kelas yang bersifat *kuratif* adalah sebagai berikut:

a) Identifikasi Masalah

Guru melakukan identifikasi masalah dengan jalan berusaha memahami dan menyidik penyimpangan tingkah laku siswa yang dapat mengganggu kelancaran proses pendidikan didalam kelas, dalam arti apakah termasuk tingkah laku yang berdampak negatif secara luas atau tidak, atau hanya sekedar masalah perseorangan atau kelompok, ataukah bersifat sesaat saja ataukah sering dilakukan maupun hanya sekedar kebiasaan siswa.

b) Analisis Masalah

Berdasarkan hasil penyidikan yang mendalam, seorang guru dapat melanjutkan langkah ini yaitu dengan berusaha mengetahui latar belakang serta sebab-musabbab timbulnya tingkah laku siswa yang menyimpang tersebut. Hasilnya adalah akan ditemukan sumber masalah yang sebenarnya.

c) Penetapan Alternatif Pemecahan

Untuk dapat memperoleh alternatif-alternatif pemecahan tersebut, “hendaknya mengetahui berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam manajemen kelas dan juga memahami cara-cara untuk mengatasi setiap masalah sesuai dengan pendekatan masing-masing” (Tulus, 2006: 26).

d) Monitoring

Hal ini diperlukan, karena akibat perlakuan guru dapat saja mengenai sasaran, yaitu meniadakan tingkah laku siswa yang menyimpang, tetapi dapat pula tidak berakibat apa-apa atau bahkan mungkin menimbulkan tingkah laku menyimpang berikutnya yang justru lebih jauh menyimpangnya.

e) Memanfaatkan umpan balik (*Feed-Back*)

Hasil monitoring tersebut, hendaknya dimanfaatkan secara konstruktif, yaitu dengan cara mempergunakannya untuk: (1) Memperbaiki pengambilan alternatif yang pernah ditetapkan bila kelak menghadapi masalah yang sama pada situasi yang sama; dan (2) Dasar dalam melakukan kegiatan manajemen kelas berikutnya sebagai tindak lanjut dari kegiatan manajemen kelas yang sudah dilakukan sebelumnya (Nurhadi, 1983: 163-171).

2) Pendekatan dalam Manajemen Kelas

Keharmonisan guru dan anak didik dan tinnginya kerja sama diantara siswa tersimpul dalam bentuk interaksi. Menurut Rusdiana (2015: 171) bahwa terdapat beberapa pendekatan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pertimbangan dalam upaya menciptakan disiplin kelas yang efektif, antara lain sebagai berikut:

1) Pendekatan Manajerial

Pendekatan manajerial dilihat dari sudut pandang manajemen yang berintikan konsepsi tentang kepemimpinan. Pendekatan ini dapat dibedakan menjadi: (a) Kontrol Otoriter. Dalam menegakkan disiplin kelas guru harus bersikap keras, jika perlu dengan hukuman-hukuman yang berat. Menurut konsep ini, disiplin kelas yang baik adalah apabila siswa duduk, diam, dan mendengarkan perkataan guru; (b) Kebebasan Liberal. Menurut konsep ini, siswa harus diberi kebebasan sepenuhnya untuk melakukan kegiatan apa saja sesuai dengan tingkat perkembangannya. Cara seperti ini, aktivitas dan kreativitas anak akan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Akan tetapi, sering terjadi pemberian kebebasan yang penuh, ini berakibat terjadinya kekacauan atau keributan didalam kelas karena kebebasan yang didapat oleh siswa disalahgunakan; dan (c) Kebebasan Terbimbing. Konsep terbimbing merupakan perpaduan antara kontrol otoriter dan kebebasan liberal. Siswa diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas, namun terbimbing atau terkontrol. Kebebasan yang diberikan kepada siswa

memiliki dua sisi yaitu satu sisi siswa diberi kebebasan sebagai hak asasinya, dan di sisi lain siswa harus dihindarkan dari perilaku-perilaku *negative* sebagai akibat penyalahgunaan kebebasan. Disiplin kelas yang baik menurut konsep ini lebih ditekankan kepada kesadaran dan pengendalian diri-sendiri (Nurhadi, 2015: 86).

2) Pendekatan Psikologis

Terdapat beberapa pendekatan yang didasarkan atas studi psikologis yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam membina disiplin kelas pada siswanya. Pendekatan yang dimaksud adalah;

a) Pendekatan modifikasi tingkah laku (*Behavior-Modification*) Pendekatan ini didasarkan pada psikologi behavioristik, yang mengemukakan pendapat bahwa: (1) Semua tingkah laku yang baik atau yang kurang baik merupakan hasil proses belajar; dan (2) Ada sejumlah kecil proses psikologi penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud, yaitu di antaranya penguatan positif (*positive reinforcement*) seperti hadiah, ganjaran, pujian, pemberian kesempatan untuk melakukan aktivitas yang disenangi oleh siswa, dan penguatan negatif (*negative reinforcement*) seperti hukuman, penghapusan hak, dan ancaman.

b) Penguatan tersebut masih dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) Penguatan Primer, yaitu penguatan yang tanpa dipelajari seperti makan, minum, menghangatkan tubuh, dan lain-lain; dan (2) Penguatan Sekunder, yaitu penguatan sebagai hasil proses belajar. Penguatan sekunder ini ada yang dinamakan penguatan sosial (*pujian, sanjungan, perhatian, dsb*), penguatan simbolik (*nilai, angka, atau tanda penghargaan lainnya*) dan penguatan dalam bentuk kegiatan (*permainan atau kegiatan yang disenangi oleh siswa yang tidak semua siswa dapat mempraktekannya*). Dilihat dari segi waktunya, ada penguatan yang terus-menerus (*continue*) setiap kali melakukan aktivitas, ada pula penguatan yang diberikan secara periodik (*dalam waktu-waktu tertentu*), misalnya setiap satu semester sekali, setahun sekali, dan lain-lain.

3) Pendekatan Iklim Sosio-Emosional (*Socio-Emotional Climate*)

Pendekatan ini berlandaskan psikologi klinis dan konseling yang praduga, yaitu: (a) Proses belajar mengajar yang efektif mempersyaratkan keadaan sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan antara pribadi guru dengan

siswa dan antara siswa dengan siswa; dan (b) Guru merupakan unsur terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik. Guru diperlukan bersikap “tulus dihadapan siswa, menerima dan menghargai siswa sebagai manusia, dan mengerti siswa dari sudut pandang siswa sendiri. Langkah yang digunakan berdampak terhadap siswa akan dapat dikuasai tanpa menutup perkembangannya” (Soetopo, 2005: 203-204). Hakikatnya guru dituntut memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan siswa, sehingga guru dapat mendeskripsikan apa yang perlu dilakukannya sebagai alternatif penyelesaian.

4) Pendekatan Proses Kelompok (Group Process)

Pendekatan ini berdasarkan pada psikologi klinis dan dinamika kelompok. Anggapan dasar dari pendekatan ini ialah: (a) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok social; dan (b) Tugas pokok guru yang utama dalam manajemen kelas ialah membina kelompok yang produktif dan efektif.

5) Pendekatan Elektif (Electic Approach)

Ketiga pendekatan tersebut, mempunyai kebaikan dan kelemahan masing-masing. Setiap pendekatan mempunyai tujuan dan wawasan tertentu. Kondisi ini membuat guru dituntut untuk memahami berbagai pendekatan. Penguasaan berbagai pendekatan dapat memberikan guru mempunyai banyak peluang untuk menggunakannya bahkan dapat memadukannya. Pendekatan elektik disebut juga dengan pendekatan pluralistik, yaitu manajemen kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Selain itu, “guru dapat memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut, sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dari penggunaannya untuk menciptakan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien” (Rusydie, 2005: 54-56).

Muldiyana Nugraha (2018: 31) mengutip dari Karwati dan Priansya (2014: 11-15) menyatakan bahwa terdapat berbagai pendekatan dalam manajemen kelas, yaitu: (1) Pendekatan kekuasaan, (2) Pendekatan ancaman, (3) Pendekatan kebebasan, (4) Pendekatan resep, (5) Pendekatan pengajaran, (6)

Pendekatan perubahan tingkah laku, (7) Pendekatan sosio emosional, (8) Pendekatan kerja kelompok, (9) Pendekatan elektis atau pluralisti, dan (10) Pendekatan teknologi dan informasi.

f) Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Prinsip-prinsip manajemen kelas Menurut Afiful Ikhwan dikutip oleh Muhammad Syrifudin (2018 : 5) yaitu: (1) Bernuansa hangat dan menjunjung tinggi antusiasme dalam proses belajar mengajar; (2) Penggunaan kata-kata atau tindakan yang menantang sehingga mencegah terjadinya penyimpangan; (3) Adanya kreatifitas dalam memvariasikan media maupun alat bantu di dalam kelas; (4) keluwesan tingkah laku guru dalam menyampaikan materi belajar; (5) Optimalisasi penyampaian hal-hal positif; dan (6) Penanaman sikap disiplin diri.

a. Manajemen Kelas

Kemampuan mengelola proses belajar mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dalam suasana wajar, tanpa tekanan dan dalam yang merangsang untuk belajar. Kegiatan belajar mengajar siswa memerlukan suatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik, meliputi komunikasi guru-murid, murid-murid, murid-lingkungan, murid-bahan ajar dan murid dengandirinya sendiri.

Tugas dan peran guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar menurut Syaiful Bahri Djamarah, adalah sebagai berikut: (Djamarah, 2005: 54-56).

1) Perencanaan; (a) Menetapkan apa yang akan, kapan dan bagaimana cara melakukannya; (b) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target; (c) Mengembangkan alternatif-alternatif tindakan; (d) Mengumpulkan dan menganalisis informasi; dan (e) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.

2) Pengorganisasian; (a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui proses penetapan kerja yang diperlukan

untuk menyelesaikannya; (b) Mengelompokkan kelompok kerja dalam struktur organisasi secara teratur; (c) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi; dan (d) Merumuskan, menetapkan latihan dan pendidikan tenaga serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.

3) Pengarahan; (a) Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik; dan (b) Membimbing, memotivasi dan melakukan supervisi.

4) Pengawasan; (a) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan; (b) Melaporkan penyimpangan dan merumuskan serta menyusun standar-standar dan sasaran-sasaran tindakan koreksi; (c) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan; (d) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci; dan (e) Memperkarsa dan menampilkan pelaksanaan rencana dan pengambilan keputusan.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan “kata belajar yang diberikan imbuhan “pe” dan “an”, yang berarti pembelajaran adalah sebuah peningkatan pengetahuan, proses mengingat, dan proses mendapatkan fakta-fakta atau keterampilan yang dapat dikuasai serta digunakan sesuai kebutuhan. Pembelajaran juga merupakan proses memahami atau mengabstraksikan makna, penafsiran dan pemahaman akan realitas dalam sebuah cara yang berbeda” (Fatimah dan Ratna Kartika Dewi Sari, 2018 : 108).

Pendapat Fatimah dan Ratna Kartika Dewi Seri diperkuat oleh Komalasari (2010) dalam Silviana Nur Azizah (2017 : 179) pembelajaran dapat didefinisikan sebagai “suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Hal senada dikemukakan dalam penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dikuatkan oleh PP Nomor 32 Tahun 2013, pembelajaran diartikan sebagai “proses interaksi antara peserta didik, antara

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut rumahradhen.wordpress.com mengutip Syaiful Sagala (2003:61) pembelajaran yaitu “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Dikuatkan oleh rumahradhen.wordpress.com dalam Hamalik (2007:77) pembelajaran yaitu “suatu system secara keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Menurut Ginanjar dan Kurniati (2017: 106) dalam Oemar Hamalik (2011: 28) yaitu:

Kata pembelajaran berasal dari dua kata dasar “belajar” dan “mengajar”. Proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Hamalik menegaskan, bahwa mengajar adalah proses bimbingan kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya akan bermakna apabila terjadi kegiatan belajar. Lebih lanjut Oemar Hamalik memaparkan, bahwa Proses Belajar Mengajar berkaitan dengan pengertian belajar.

b. Pengertian Akidah Akhlak

Berdasarkan pendapat Dewi Prasari Suryawati (2016: 313) dikutip oleh Wahyudin (2009: 4) akidah menurut bahasa artinya “kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah, akidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur’an dan hadits”.

Pendapat Dewi Prasari Suryawati (2016: 313) diperluas dengan mengutip Djatmika (1996: 26) secara etimologi akhlak “berasal dari bahasa Arab akhlak bentuk jamak dari mufradnya khuluk yang berarti akhlak sedangkan menurut Al-Ghazali sebagai berikut: “Khuluk adalah tabiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Menurut Nurul Hidayati Rodiah (2014) yang dikutip oleh Ahmad Rifai dan Rosita Hayati (2019: 88-89) berpendapat “akidah akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam. Materi akidah akhlak di sana dijelaskan tentang

dasar-dasar keimanan terhadap Allah Swt. nilai-nilai tauhid lainnya. Materi akhlak di sana dikaji dan dijelaskan tentang konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.”

Menurut Najafi (2006) yang dikutip oleh Nurjanah, Yadhiani dan Wahyuni (2020 : 368) pendidikan akhlak adalah “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan kebiasaan”.

c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Nur Fatin (2021) dalam “Pengertian Aqidah Akhlak serta Tujuan Dan Fungsinya” berpendapat bahwa tujuan pembelajaran akidah akhlak yaitu: (1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.; dan (2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Menurut Fatimatuzahroh, Nurteti dan Koswara (2019 : 38-39) tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dilihat dari beberapa perspektif di antaranya: (1) Tujuan umum. Tujuan umum pembelajaran Aqidah Akhlak sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam menjadi pribadi sebagai khalifah bumi; dan (2) Tujuan khusus. Tujuan Khusus pembelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut: (a) untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik; (b) menghindarkan manusia dari kemusyrikan; dan (c) membimbing akal pikiran agar tidak tersesat.

d. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Nur Fatin (2021) fungsi pembelajaran akidah akhlak, yaitu: (1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT

serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak; (4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari; (6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya; dan (7) Penyaluran siswa untuk mendalami Aqidah akhlak ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Ahmad Rifai dan Rosita Hayati (2019 : 93-95) berpendapat tentang faktor pendukung dan penghambat yaitu:

1) Faktor pendukung pembelajaran Akidah Akhlak

a) Komitmen Kepala Madrasah, Guru dan Orang Tua

Guru juga berperan penting sebagai salah satu faktor pendukung dikarenakan guru lah yang memegang kendali penuh terhadap akhlak peserta didik. Jika seorang guru yang tidak mau konsisten atau mempunyai sikap yang kurang peduli terhadap kondisi siswanya, maka dapat dipastikan akhlak siswa menjadi buruk. Oleh karena itu, konsisten seorang guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak siswa menjadi lebih baik lagi.

Orang tua juga turut berperan penting dalam pengembangan akhlak siswa di rumah. Selain kepala madrasah dan dewan guru di sekolah, orang tua merupakan kunci utama melakukan pendidikan akhlak terhadap siswa. Setelah siswa pulang dan sampai di rumah, orang tua diharapkan melakukan pengulangan pelajaran tentang apa saja yang dipelajari di sekolah. Selain itu, pengembangan nilai agama juga dapat dilakukan dengan menganjurkan anak-anak mereka untuk pergi mengaji dan juga selalu mengingatkan melakukan shalat

b) Sarana dan Prasarana

Gedung yang memadai, sehingga dapat mendukung dalam melakukan pengembangan nilai-nilai akhlak kepada siswa.

c) Peran Orang Tua

Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung setiap program pengembangan nilai-nilai akhlak siswa serta kesadaran orang tua dalam memotivasi anaknya untuk menerapkan akhlak mulai dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor penghambat pembelajaran Akidah Akhlak

a) Minimnya Pendidikan Agama di Keluarga

Minimnya pendidikan agama di keluarga dan perhatian dari orang tua. Kesibukan orang tua melakukan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas dan tanggung jawab mendidik anaknya. Karena pada umumnya ketika orang tua menyekolahkan anaknya seketika itu juga mereka berasumsi bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya telah diserahkan pada pihak sekolah.

Orang tua seharusnya menampilkan tauladan yang baik bagi anak-anaknya, dalam setiap perbuatan yang harus mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami. Karena pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan yang ada di rumah sehingga anak akan mudah meniru tingkah laku yang baik dari orang tuanya.

b) Kurang Kesadaran dari Diri Siswa

Kurang kesadaran dari diri siswa itu sendiri untuk melakukan keadaan yang berkaitan dengan keagamaan. Pada umumnya siswa saat di luar jam sekolah lebih senang menghambur-hamburkan waktunya dengan bermain dan jalan-jalan kesana kemari mencari kesenangan, dibandingkan untuk belajar, ataupun mengikuti pengajian-pengajian yang bernuansa keagamaan..

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Muhibbim Syah dalam bukunya “Psikologi Belajar” menyatakan bahwa “belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif” (Muhibbin, 2007: 68).

Pendapat Muhibbin dikuatkan oleh pendapat Dimiyati dan Midjono (2002 : 18) belajar merupakan “suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam

proses internal adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial”.

Hal senada dikemukakan oleh Slamet (2010: 2) belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Hal senada dikemukakan oleh Ahmad Syafii (2018: 115) dikutip dari Dewi Salma (Prawiradilaga, 2007). mengatakan tentang belajar merupakan “proses berfikir, terjadi secara internal didalam diri seorang untuk memahami dan mendalami suatu kemampuan atau kompetensi atau keahlian tertentu baik yang kasat mata maupun yang abstrak”.

Belajar menurut Skinner dalam Muh. Sain Hanafy (2014: 17) adalah “menciptakan kondisi peluang dengan penguatan (*reinforcement*), sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran (*funishment*) dan pujian (*rewards*) dari guru atas hasil belajarnya. Skinner membuat perincian lebih jauh dengan membedakan adanya dua macam respons.

Pertama, *respondent response*, yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu yang disebut *eliciting stimuli* menimbulkan respons- respons yang secara relatif tetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkannya. Kedua, *operant response*, yaitu respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu yang disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforce*, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi, seorang akan menjadi lebih giat belajar apabila mendapat hadiah sehingga responsnya menjadi lebih intensif atau kuat”.

Muh. Sain hanafy (2014 : 69) mengutip Sagala (2010: 14) dari kutipan Gagne memandang bahwa belajar adalah “perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus yang bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi individu sedemikian rupa sehingga perbuatannya

berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi”.

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku individu yang disengaja untuk membentuk kepribadian yang seutuhnya. Apabila seorang guru ingin berhasil dalam melakukan kegiatan belajar mengajar harus dapat memberikan rangsangan kepada siswa agar ia berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar tersebut agar siswa dapat mudah memahami pelajaran.

b. Pengertian Minat Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia minat adalah “perhatian, kesukaan (*kecenderungan hati*) kepada sesuatu keinginan” (Diknas, 2008: 650). Minat adalah “penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri atau kecenderungan jiwa yang relative menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang “ (Fathurrohman Sulistyorini, 2012: 173). Pendapat Fathurohman dikuatkan oleh Mulyasa (2003: 39) bahwa minat (interest) adalah “kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat anak untuk mempelajari atau melakukan sesuatu”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan minat ialah suatu kondisi kejiwaan seseorang untuk dapat menerima atau melakukan sesuatu objek atau kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan dan biasanya disertai dengan rasa senang. Minat tidak dibawa sejak lahir, minat muncul karena adanya daya tarik tertentu, oleh sebab itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa butuh dan selalu ingin belajar.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar yang keduanya mempunyai arti masing-masing prestasi juga merupakan salah satu tujuan seseorang dalam belajar dan sekaligus sebagai motivator terhadap aktivitas anak didik. Prestasi belajar juga merupakan indicator untuk mengetahui pandai tidaknya seorang anak didik.

Menurut Tulus (2004: 75) prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau perguruan

tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penggunaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Pendapat Tulus dikuatkan oleh Ahmad Syafii (2018 : 118) mengutip dari Ngilim Purwanto (1997) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah kemampuan maksimal dan tertinggi pada saat tertentu oleh seorang anak dalam rangka mengadakan hubungan rangsang dan reaksi yang akhirnya terjadi suatu proses perubahan untuk memperoleh kecakapan dan keterampilan.

Pendapat Djamaroh (2002 : 231) dalam Ahmad Syafii (2018) bahwa prestasi adalah “hasil kegiatan usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa”. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Siti Pratini dalam Ahmad Syafii (2018 : 231) berpendapat prestasi adalah ‘suatu hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan belajar’.

Berdasarkan hal itu Tulus Tu’u (2004) merumuskan pengertian prestasi belajar sebagai berikut:

- a) Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b) Prestasi belajar siswa tersebut terutama dimulai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
- c) Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tiga siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Hasil evaluasi tersebut “didokumentasikan dalam buku daftar nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku raport akhir semester atau kenaikan/kelulusan” (Tulus, 2004: 76).

Prestasi belajar menurut siswa dapat dicapai hasil melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Tulus Tu’u menyatakan bahwa “prestasi belajar pada dasarnya

mencerminkan sejauhmana tingkat keberhasilan yang dicapai siswa ketika mengikuti dana mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah”.

Pendapat Muhibbin diperkuat oleh Fatkhan Amirul Huda (2017) diperkuat oleh Djamarah, (2012: 20) prestasi belajar adalah ‘hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar’.

Hal yang sma dikemukakan oleh Ghufon dan Risnawita, (2013: 9) dalam Fatkhan (2017) mengemukakan prestasi belajar adalah ‘hasil yang diperoleh siswa atau mahasiswa setelah melakukan aktivitas belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf’.

Pendapat Ghufon diperkuat oleh Muhibbin (2014: 148) mengemukakan “kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data prestasi belajar siswa adalah dengan mengetahui garis – garis indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur”.

1. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa

Ada beberapa faktor penting dan mendasar yang itu memberi kontribusi bagi keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik. Faktor-faktor tersebut menurut Tulus Tu’u, adalah sebagai berikut:

1) Faktor kecerdasan dalam *Macmillan dictionary*, kata intelligence (kecerdasan) diberi arti sebagai *Ability behavior with change in environment, Faculty of understanding and reasoning*. Biasanya kecerdasan hanya dianggap sebagai kemampuan rasional matematis.

2) Faktor bakat. Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua.

3) Faktor minat dan perhatian. minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat.

4) Faktor motif. Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

5) Faktor cara belajar. Keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar siswa yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien.

6) Faktor sekolah. selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar member pengaruh pada prestasi belajar siswa.

Pendapat Howard diperkuat oleh Hamdani (2010) dalam Ken Larasati Amungkasi (2016: 9-10) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi yaitu:

1) Faktor internal terdiri dari tiga kelompok yaitu: (a) Faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh; (b) Faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; dan (c) Faktor yang terakhir adalah faktor kelelahan.

2) Faktor eksternal terdiri dari tiga yaitu: (a) Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan; (b) Faktor sekolah meliputi metode mengajar yang dilakukan oleh guru, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah; dan (c) Faktor masyarakat, yang mempengaruhi belajar siswa antara lain kegiatan siswa di masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Pendapat Ken Larasati diperkuat oleh Arikunto (2008: 5) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: (1) Siswa sendiri; (2) Guru dan personal lainnya; (3) Bahan pengajaran; (4) Metode mengajar dan sistem evaluasi; (5) Sarana penunjang; dan (6) Sistem administrasi.

Pendapat Ken Larasati dikuatkan oleh pendapat Nana Sudjana (2011 : 39-40) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

1) Faktor yang berasal dari diri siswa

Faktor yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya, di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, ada juga faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan serta faktor fisik dan psikis.

2) Faktor yang berasal dari luar siswa

Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran. kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Nana Sudjana diperkuat oleh Abu Ahmadi (2004 : 108) prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) Faktor yang tergolong internal, adalah: (a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran dan struktur tubuh; (b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari faktor intelektual dan non-intelektif; dan (c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2) Faktor yang tergolong eksternal, adalah: (a) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok; (b) Faktor budaya seperti adat-istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian; (c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, belajar dan iklim; dan (d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Sejalan dengan pendapat Abu Ahmadi dan Sudjana maka Tulus (2004 : 78-81) memberikan pendapatnya tentang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

1) Kecerdasan. Kecerdasan Artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seseorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi- prestasi lain sesuai macam kecerdasan yang menonjol yang ada dalam dirinya.

2) Bakat. Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tuanya.

3) Minat dan perhatian. Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Minat dan perhatian yang tinggi pada suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajarnya.

4) Motif. Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam belajar, jika siswa mempunyai

motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.

5) Cara belajar. Keberhasilan studi siswa dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi yang tinggi dibandingkannya dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut: (a) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar; (b) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima; (c) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasai sebaik-baiknya; dan (d) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal- soal.

6) Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa.

7) Sekolah. Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa.

Pendapat Tulus diperkuat oleh Muliya dan Istirani dan Intan pulungan (2017: 39).

1) Faktor Internal. Prestasi belajar seseorang akan ditentukan oleh faktor diri internal), baik secara psikologis maupun secara psikologis, beserta usaha yang dilakukan. Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik seseorang yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kondisi jasmani pada umumnya dan kondisi yang berkaitan dengan fungsi-fungsi jasmani terutama pada panca indra, sedangkan faktor psikologis berasal dari dalam diri seseorang, seperti intelegensi, minat dan sikap; (a) Intelegensi merupakan satu faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi tinggi rendahnya prestasi belajar; (b) Minat yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu, oleh karena itu minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu; (c) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif, berupa kecenderungan untuk mereaksikan atau merespon dengan cara yang relatif tetapi terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif; dan (d) Waktu dan kesempatan, waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh individu peserta didik adalah berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik.

2) Faktor Eksternal. Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nasional; (a) Faktor sosial yang menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial .faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat; (b) faktor nonsosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya :keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber dan sebagainya.

Jadi, keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor itu sendiri dari tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai bakat yang demikian, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajara variatif yang dikembangkan guru, suasana keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju. Selain itu, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, disiplin, yang kondusif bagi kegiatan kompetisi siswa dalam pembelajaran.

2. Aspek-Aspek Prestasi Belajar

Nasution (1996 : 17) berpendapat aspek-aspek prestasi belajar yaitu:

1) Aspek kognitif. Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kegiatan berpikir.Aspek ini sangat berkaitan erat dengan tingkat intelegensi (IQ) atau kemampuan berpikir peserta didik.Sejak dahulu aspek kogmitif selalu menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan formal.

2) Aspek afektif. Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Penilaian pada aspek ini dapat terlihat pada kedisiplinan, sikap hormat pada guru, kepatuhan dan lain sebagainya.Aspek afektif berkaitan erat dengan kecerdasan emosi (EQ) peserta didik.

3) Aspek psikomotorik. Aspek psikomotorik menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang mempengaruhi sikap mental. Jadi sederhananya aspek ini menunjukkan kemampuan atau keterampilan (skill) peserta didik setelah menerima sebuah pengetahuan.

Menurut Bloom yang dikutip oleh Utari (2012) dan Ina Magdalena (2020 : 137-138) bahwa ada tiga aspek prestasi siswa yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek-aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif. Bloom bahwa aspek kognitif ada enam tingkat yaitu: (a) *knowledge* (pengetahuan), (b) *comprehension* (pemahaman atau persepsi), (c) *application* (penerapan), (d) *analysis* (penguraian atau penjabaran); (e) *synthesis* (pemaduan), dan (f) *evaluation* (penilaian).

2) Aspek Afektif. Penguasaan ranah afektif peserta didik, dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik. Pada ranah afektiflah pada umumnya peserta didik lemah dalam penguasaannya. Hal ini terbukti dari maraknya kekerasan yang ada di sekolah.

3) Aspek psikomotorik. Ranah psikomotorik dapat ditinjau melalui aspek keterampilan peserta didik, yang merupakan dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal suatu teori, definisi saja, akan tetapi peserta didik juga harus menerapkan teori yang sifatnya abstrak tersebut, ke dalam aktualisasi nyata.

3. Tujuan Prestasi Belajar

Menurut Zaenal Arifin (2011 : 15) tujuan prestasi belajar, yaitu: (1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan; (2) Untuk mengetahui kecapakan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran; (3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan; (4) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (5) Untuk seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu; (6) Untuk menentukan kenaikan kelas; dan (7) Untuk menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

4. Faktor-faktor yang Menghambat Prestasi Belajar Siswa

Menurut Sudjana, mengatakan “diantara ketiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitif sering dinilai para guru di sekolah” (Sudjana, 2004: 76).

Menurut Kartono Kartini (Kartini, 2004: 83) bahwa faktor-faktor yang menghambat prestasi belajar siswa antara lain:

1) Penghambat dari dalam meliputi: (a) Faktor kesehatan. Siswa yang kesehatannya sering terganggu menyebabkan anak tertinggal pelajarannya.

Karena itu, orang tua harus memperhatikan kesehatan anak-anaknya dengan makanan yang bergizi; (b) Faktor kecerdasan. Siswa dengan kecerdasan yang kurang menyebabkan siswa tersebut lambat dan akan tertinggal dari teman-temannya. Hasil yang dicapai tidak optimal. Selain itu, kecerdasan sangat mempengaruhi cepat lambatnya kemajuan belajar siswa; (c) Faktor perhatian. Perhatian disini terdiri dari perhatian di sekolah dan di rumah.

Perhatian belajar di rumah sering terganggu dengan acara televisi, kondisi keluarga dan rumah sedangkan perhatian belajar di sekolah sering terganggu dengan suasana pembelajaran, serta kurangnya konsentrasi. Perhatian yang kurang memadai akan berdampak kurang baik terhadap hasil belajar; (a) Faktor minat. Minat merupakan kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu. Apabila pembelajaran yang dikembangkan guru tidak menimbulkan minat, akan membuat siswa tidak sungguh-sungguh dalam belajar sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal; (b) Faktor bakat. Bakat adalah potensi-potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir. Apabila pelajaran yang diikuti tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki, prestasi belajar yang dicapai tidak optimal.

2) Penghambat dari luar meliputi: (a) Faktor keluarga yang berupa faktor orang tua misalnya cara orang tua mendidik yang kurang baik, teladan yang kurang, (b) Faktor suasana rumah yang ramai dan sering cekcok; faktor ekonomi keluarga; (c) Faktor sekolah terdiri dari faktor metode pembelajaran, misalnya metode yang kurang variatif dan membosankan siswa; (d) faktor hubungan antara guru dan siswa yang kurang dekat, faktor siswa, faktor guru yang kurang penguasaan terhadap materi, faktor sarana di sekolah seperti buku-buku yang kurang, lingkungan yang ramai. Semua itu mengganggu siswa mencapai prestasi yang baik; (e) Faktor disiplin sekolah yang tidak ditegakkan dengan baik akan berpengaruh negatif terhadap proses belajar anak. Misalnya siswa yang terlambat dibiarkan saja tanpa adanya hukuman; (f) Faktor masyarakat yang berbentuk Faktor media massa seperti acara televisi yang mengganggu waktu belajar, faktor teman bergaul yang kurang baik, merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi prestasi dan perilaku siswa. (g) Faktor lingkungan tetangga, misalnya tetangga yang pengangguran, pencuri, penjudi, peminum merupakan lingkungan yang dapat bergaul terhadap hasil belajar siswa; dan (h) Faktor

aktivitas organisasi. Jika siswa mempunyai banyak aktivitas organisasi selain menunjang hasil belajar, dapat juga mengganggu hasil belajar jika tidak dapat mengatur waktu dengan baik.

3. Metode *Think Pair Share*

a. Pengertian Metode *Think Pair Share*

Menurut Trianto (2014: 108) metode *Think Pair Share* (TPS) merupakan “metode pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang di rencang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi TPS ini berkembang dari penelitian kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland yang menyatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas”.

Pendapat Trianto dikuatkan oleh Miftahul Huda (2015 : 132) metode *Think Pair Share* (TPS) berarti “memberikan waktu pada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Setelah itu dijabarkan atau menjelaskan di ruang kelas”.

b. Tahapan Metode *Think pair share*

Tahapan pembelajaran TPS yang wajib dilakukan oleh guru ada tiga yaitu *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi). Guru memberikan batasan waktu agar siswa dapat belajar berfikir dan bertindak secara cepat dan tepat. Menurut Eka Kurniati (2014 : 52) Guru menggunakan tahapan berikut:

1) Tahap pertama yaitu Berpikir (*Think*). Pada tahap *Think*, siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa satu per satu sehingga dengan catatan siswa tersebut, guru dapat memantau semua jawaban dan selanjutnya akan dapat dilakukan perbaikan atau pelurusan atas konsep-konsep maupun pemikiran yang masih salah. Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah

yang dikaitkan dengan pelajaran, meminta siswa memikirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan secara mandiri.

2) Tahap ke dua Berpasangan (*Pairing*). Tahap ini guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dengan teman disampingnya, misalnya teman sebangkunya. Ini dilakukan agar siswa yang bersangkutan dapat bertukar informasi satu sama lain dan saling melengkapi ide-ide jawaban yang belum terpikirkan pada tahap *think*.

3) Tahap ke tiga Berbagi (*Sharing*). Pada tahap ini setiap pasangan atau kelompok kemudian berbagi hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan pasangan atau kelompok lain atau bisa ke kelompok yang lebih besar yaitu kelas. Langkah ini merupakan penyempurnaan langkah-langkah sebelumnya, dalam artian bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok berakhir titik yang sama yaitu jawaban yang paling benar.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Think Pair Share

Menurut Kasimudin (2017 : 59) kelebihan dan kekurangan termasuk pada metode *think pair share*, yaitu:

1) Kelebihan; (a) Meningkatkan daya pikir siswa.; (b) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa; (c) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran; (d) Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi; (e) Siswa dapat belajar dari siswa lain; dan (f) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

2) Kekurangan; (a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor; (b) Lebih sedikit ide yang muncul; (c) Jika jumlah siswa sangat besar maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing siswa yang membutuhkan perhatian lebih; (d) Lebih banyak waktu yang di perlukan untuk presentasikan kelompok yang banyak; dan (f) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

METODOLOGI

Pendekatan kualitatif ini penulis berharap dapat menghasilkan gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian secara utuh dan

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari responden yang dapat diamati.

Peneliti ingin mengumpulkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata dan tindakan-tindakan subjek yang diteliti, diobservasi dan diwawancarai. Hal ini sejalan dengan penjelasan Sukmadinata (2010:60) dalam Sonita, R (2014:164-165) tentang penelitian kualitatif deskriptif yaitu bahwa:

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara sistematis tentang fakta dan karakteristik dari responden mengenai masalah yang sedang diteliti.

PEMBAHASAN

1. Madrasah Tsanawiyah (MTs) YPP Darul Hikam Banjaran

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap kegiatan awal kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu baik organisasi, lembaga, sekolah, departemen maupun bidang dinas pendidikan dengan memperhatikan kapasitas, kompetensi, sumber daya, alokasi waktu dan hambatan. Selain itu perencanaan merupakan hal dasar untuk mencapai visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai oleh Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) YPP Darul Hikam Banjaran.

Sistem yang sistematis akan memudahkan orang dalam bekerja sehingga bekerja menjadi lebih efektif dan efisien. Seorang guru terbantu dalam menyusun suatu langkah kerja misalnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembuatan RPP membutuhkan referensi kurikulum 2013, rapat koordinasi dan musyawarah untuk mufakat.

Berdasarkan temuan lapangan penulis mendeskripsikan pembahasan perencanaan pembelajaran metode *think pair share* Madrasah Tsanawiyah (MTs) YPP Darul Hikam Banjaran yang menjadi bahasan yaitu:

1) Rapat kurikulum. Rapat kurikulum berasal dari kata “rapat” dan kurikulum.

Kurikulum berisi visi, misi, tujuan sekolah, tujuan pembelajaran yang dilengkapi KD, KI, kalender pendidikan, serta bentuk evaluasi yang dicantumkan.

Bahasan rapat kurikulum bersifat formal karena kepala sekolah, pengawas sekolah dan guru membahas isi kurikulum selama satu tahun ke depan.

Hasil rapat tersebut akan menghasilkan satu bundel rapat. Keberhasilan rapat kurikulum tidak terlepas dari peran serta pihak-pihak yang terlibat yaitu:

a) Panitia rapat kurikulum. Panitia rapat kurikulum yang ditugaskan untuk mengatur jadwal, tempat dan dekorasi membantu keberhasilan rapat.

b) Kepala sekolah. Kepala sekolah berkewajiban melaksanakan rapat kurikulum merupakan amanah dari tugas pokok fungsinya. Komitmen kepala sekolah terhadap penyelenggaraan rapat merupakan keniscayaan harus ada. Tanpa peran serta kepala sekolah rapat kurikulum tidak akan terlaksana.

c) Pengawas sekolah. Pengawas sekolah berkewajiban melakukan supervisi terhadap kegiatan rapat kurikulum. Supervisi yang dilakukan, yaitu: (a) Maksud dan tujuan kurikulum; (b) Isi kurikulum; (c) Kompetensi dasar dan Inti; dan (d) Mata pelajaran.

c) Guru Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak berkewajiban mengetahui isi kurikulum sebagai dasar pembuatan silabus, program semester, program tahunan dan Rencana Proses pembelajaran. Permasalahan rapat kurikulum biasanya persiapan untuk menghadapi tahun ajaran baru setiap setahun sekali sekolah mengadakan rapat kurikulum.

1) Menyusun Silabus. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Pembuatan silabus ini dengan karakter materi yang sesuai kurikulum dan pertimbangan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. Tahapan selanjutnya disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Berikut ini komponen-komponen silabus yaitu: (a) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar; (b) Materi Pembelajaran; (c) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran; (d) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi; (e) Menentukan Jenis Penilaian; (f) Menentukan Alokasi Waktu; dan (g) Menentukan Sumber Belajar.

2) Program tahunan (Prota). Program tahunan merupakan program pembelajaran yang direncanakan selama satu tahun baik semester I maupun semester II. Program ini harus mencakup materi akidah dan akhlak dengan materi

yang disesuaikan dengan tingkatan kelas yang ditempuh. Berikut ini komponen Prota yaitu: (a) Identitas sekolah; (b) Kompetensi Inti; (c) Kompetensi Dasar; dan (d) Alokasi waktu.

3) Program semester (Prosem). Prosem merupakan program yang berisi garis-garis besar tentang KBM akan dicapai dalam satu semester. Semester didefinisikan sebagai lama waktu belajar selama enam bulan. Komponen Prosem terdiri dari Kompetensi Inti (KI) , Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi dan Alokasi Waktu serta jadwal kegiatan KBM.

4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus sesuai dengan KI dan KD dari kurikulum, silabus, priota dan prosem. RPP terlebih dahulu sebelum mengajar merupakan bagian yang penting dalam proses belajar-mengajar.

5) Kalender pendidikan. Kalender akademik merupakan jadwal terencana kegiatan akademik baik Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) selama satu tahun ajaran, hari libur, Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Tengah Semester (PAS).

Hasil tersebut akan sesuai harapan apabila seseorang guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) YPP Darul Hikam memiliki keterampilan sebagai berikut:

1) Keterampilan merencanakan pembelajaran. Keterampilan ini merupakan keterampilan pandai dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajarn yang sesuai adalah sesuai dengan interpretasi data.

2) Keterampilan melaksanakan pembelajaran. Keterampilan yang memungkinkan seorang guru dapat mengajar secara PAIKEM, sehingga menaikan minat dan bakat siswa dalam pemebalajaran akidah akhlak.

3) Keterampilan mengelola kelas. Seorang guru harus bisa mengarahkan dan mengelola kelas dengan baik. Siwa akan lebih cepat peduli terhadap kelas, teman dan pelajaran.

4) Keterampilan mengevaluasi pembelajaran. Seorang guru yang terampil dalam menentukan dan evaluasi belajar baik dengan evaluasi terhadap kognitif, afektif maupun psikomotor.

b. Pelaksanaan

Pembahasan pelaksanaan pembelajaran metode *Think Pair Share* pada MTs YPP Darul Hikam, yaitu:

1) Pengaturan tempat duduk

Tempat duduk siswa divariasikan oleh guru karena untuk menciptakan suasana pembelajaran yang hidup dan tidak membosankan. Hal ini bisa terjadi karena tempat duduk yang tidak berubah akan menciptakan kondisi siswa yang di depan aktif, tidak mengantuk, dan tidur dikelas.

2) Menentukan materi ajar.

Guru akidah akhlak wajib menentukan bahan ajar dengan poin-poin yang akan dibahas dalam kegiatan KBM. Bahan ajar yang dimaksud yaitu materi pelajaran yang sesuai dengan jenjangnya. Proses menyiapkan bahan ajar akan mudah apabila guru sudah memiliki bahan ajar dari sumbernya. Materi akidah akhlak lebih bersumber pada buku paket Akidah Akhlak.

3) Menggunakan Media Pembelajaran

Media pembelajaran harus sesuai dengan metode pembelajaran yang berlangsung. Media pembelajaran yang digunakan dengan metode *think pair and share* berupa buku paket, sumber dari media internet dan lainnya yang masih relevan.

4) Melakukan proses pembelajaran

Kegiatan proses pembelajaran sesuai dengan RPP, yaitu pembukaan, isi dan penutup.

1) **Pembukaan.** Kegiatan pembukaan yang digunakan terdiri dari: (a) Menyampaikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (b) Memberikan penjelasan tentang tahapan kegiatan pembelajaran; (c) Melakukan *appersepsi* (menjelaskan sejauh mana pemahaman peserta didik dalam hubungan antara pengalaman hidupnya dengan konsep yang dimiliki dengan materi yang akan diajarkan); (d) Meminta siswa melaksanakan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan; dan (e) Memberi motivasi kepada peserta didik.

2) Kegiatan Inti. Kegiatan inti yang dilakukan dengan cara: (a) Mengajukan pertanyaan dan menerima pertanyaan terkait dari materi yang sudah di baca; dan (b) Menggunakan Metode Pembelajaran.

3) *Think* (Berfikir)

Guru menjelaskan materi kelas IX MTs secara singkat tentang berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif. Materi akidah akhlak tentang keutamaan mencari ilmu, kerugian bila tidak memiliki ilmu, keutungan meiliki ilmu. Keutamaan mencari ilmu adalah ewajib bagi setiap muslim. Ilmu didefinisikan sebagai kebenaran yang sudah teruji.

4) *Pair* (berpasangan)

Setiap kelompok melakukan yang sudah dibentuk lalu bekerja sama dengan teman satunya. Salah satu anggota menjelaskan dan satunya lagi menyimak.. Kegiatan ini dibatasi selama sepuluh menit setiap kelompok. Kelompok yang dibentuk terdiri dari dua orang salah satu orang bertugas sebagai pengirim dan penerima informasi.

5) *Sharing* (Mempresentasikan)

Salah satu anggota kelompok yang terdiri dua orang akan ke depan kelas lalu menjelaskan bahasan yang tadi dibahas. Siswa lain mendengarkan penjelasan jawaban pertanyaan dari guru.

4) Kegiatan penutup. Penutup ini berupa; (a) Memberikan penguatan terhadap hasil diskusi, sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; (b) Meminta siswa melaksanakan Test Hasil Pembelajaran (Post-Test) untuk mengetahui kemampuan siswa setelah melakukan pembelajaran; (c) Memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang kurang menguasai materi; dan (d) Memberikan tugas portofolio secara kelompok untuk penilaian psikomotorik. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan metode *think pair share* di Madrasah Tsanawiyah (MTs) YPP Darul Hima Banjaran harus didukung dengan pelaksanaan prosedur manajemen kelas terdiri dari:

1) Manajemen secara *preventif*. Manajemen yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk mengelola siswa, media dan alat pembelajaran atau format belajar mengajar yang tepat dan dapat mendukung berlangsungnya proses KBM.

2) Manajemen secara *kuratif*. Manajemen ini yaitu langkah-langkah tindakan menanggulangi terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu kondisi-kondisi optimal dan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Pelaksanaan metode *think pair share* oleh guru di MTs YPP Darul Hikam Banjaran harus memperhatikan tugas dan fungsi pembelajaran akidah akhlak yaitu:

1) Tugas pembelajaran akidah akhlak; (a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. MTs YPP Darul Hikam Banjaran lebih berfokus pada: (1) Keimanan pada hari akhir; (2) Sikap bekerja keras, kreatif dan produktif; dan (3) Meneladani sikap dan kepribadian Ummar Bin Khattab R.A. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

2) Tugas pembelajaran akidah akhlak; (a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak; (d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan di hadapinya sehari-

hari; (f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya; (g) Penyaluran siswa untuk mendalami Aqidah akhlak ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Pembahasan evaluasi pembelajaran Madrasah Tsanawiyah (MTs) YPP Darul Hikam Banjaran Cimaung, yaitu:

1) Evaluasi prose. Evaluasi yang dilakukan selama kegiatan KBM berlangsung di kelas. Evaluasi ini terdiri dari observasi, penilain diri, penilaian teman dan jurnal.

2) Evaluasi penilain diri yaitu mengevaluasi penilain terhadap diri siswa dengan tabel dan skor dengan nomor dan indikator. Tabel ini terdiri dari nomor, Nomor Induk Siswa (NIS), Nama dengan inikator penilain. Penilain dilakukan dengan angka yang akan diakumulasi menjadi nilai afektif berupa angka “1” dan “0”. Angka 1 artinya “ya” sedangkan 0 artinya “tidak”. Selain itu ada juga skor angka dalam rentang “1” sampai “4” dan “1” sampai “3”. Ketiga jenis skor ini menjadi format penilaian evaluasi diri siswa.

3) Evaluasi dengan penilain teman yaitu evaluasi tentang persentasi yang dilakukan seseorang dengan penilain teman dari kelompok lain. Bentuk ini pada penilain sosial di materi berilmu, bekerja keras, kreatif dan produktif. Penilain ini dilakukan dalam bentuk penskoran dengan angka “1” sampai “4”.

4) Evaluasi jurnal ada dua, yaitu penilai jurnal sikap religius dan sosial. Penilain jurnal sikap religius untuk materi berilmu, bekerja keras, kreatif dan produktif.

5) Evaluasi output. Evaluasi ini terdiri dari post test, portofolio, resume serta nilai akhir yang diperoleh. Post test merupakan pengukuran kemampuan aspek kognitif setelah kegiatan KBM. Tes ini dilaksanakan secara tertulis untuk setiap materi terdiri sepuluh soal pilihan ganda dan lima soal essai. Siswa yang tidak memenuhi Ketuntasan Kelas Minimal (KKM) dapat mengikuti program remedial dengan dua tahap yaitu *micro teaching* dan test tulis program remedial. Program remedial ditentukan oleh guru mata pelajaran setelah ada laporan siswa yang tidak memenuhi KKM.

6) Evaluasi formatif. Evaluasi formatif hal ini dilakukan untuk memantau prestasi siswa selama kegiatan KBM berlangsung. Evaluasi formatif yang dilakukan adalah pretest yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan inti dilakukan. Tujuannya untuk mengetahui tingkat pemahaman materi terhadap materi yang akan diajarkan di dalam kelas.

7) Evaluasi sumatif. Evaluasi yang menggunakan digunakan untuk mengetahui prestasi siswa secara keseluruhan yang dilakukan di akhir KBM mata pelajaran. Evaluasi ini dilihat di akhir semester dengan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Kegiatan PTS dan PAS berupa pilihan ganda sebanyak 50 soal.

d. Prestasi Siswa

Pembahasan hasil prestasi siswa bisa dilihat dari tiga kriteria, yaitu: (1) Kognitif. Kognitif merupakan kecerdasan seseorang dalam mendefinisikan, menghafal, menganalisis, mensintesa, dan menghayati; (2) Psikomotor. Sementara siswa MTs YPP Darul Hikam Banjaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada aspek psikomotor di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 65. Nilai terendah rata-rata peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah 72 sedangkan tertinggi adalah 85. Grade untuk psikomotor dari 25 siswa adalah satu empat orang meraih grade A dan 20 orang meraih grade B serta satu orang meraih grade C (lihat lampiran); dan (3) Afektif. Hasil belajar aspek afektif yang dievaluasi adalah aspek sosial dan religius. Aspek religius terdiri dari: (1) Jujur; (2) Disiplin; (3) Tanggung jawab; (4) Peduli; (5) Kreatif; dan (6) Proaktif.

Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah (MTs) YPP Darul Hikam Banjaran harus memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil prestasi siswa, yaitu: (1) Faktor kecerdasan; (2) Faktor bakat; (3) Faktor minat; (4) Faktor motivasi; (5) Faktor cara belajar; (6) Faktor sekolah; (7) Faktor masyarakat; (8) Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan; (9) Bahan ajar; dan (10) Metode pembelajaran

e. Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi

Pembahasan faktor pendukung, penghambat dan solusi dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung; (a) Suasana kelas yang kondusif; (b) Kegiatan diskusi pada kelompok sudah terlihat lancar; (c) Peserta didik sudah mulai percaya diri menyampaikan pendapatnya baik pada kelompok maupun individu.

2) Faktor penghambat; (a) Beberapa kelompok yang tidak dapat bekerja sama dengan baik; (b) terkadang ada anggota yang lebih mendominasi kelompok dan ada siswa yang hanya diam, sehingga pembagian tugas tidak merata; dan (c) Pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama sebab harus saling berdiskusi bersama teman lain untuk menyatukan pendapat dan pandangan yang dianggap benar. Hal ini dikarenakan cara berfikir antar siswa berbeda dengan sumber belajar yang dikatahunkannya. Hasilnya akan berbeda apabila siswa rajin membuka dan membaca referensi belajar di luar jam kelas.

3) Solusi; (a) Memberikan renungan kepada siswa tentang perjuangan orang tua untuk menyekolahkan anaknya agar siswa belajar dengan sungguh-sungguh; (b) Siswa yang kurang aktif di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung diberikan motivasi belajar; (c) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk aktif dalam pembelajaran. Siswa yang kurang aktif diberi kesempatan untuk tampil dan memepersentasikan serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dari teman-temannya. Siswa yang pendiam akan menjadi siswa yang aktif dan tidak canggung dalam berbicara di depan umum baik pidato, persentasi maupun saat menjadi pembawa acara; dan (d) Mengkondisikan siswa untuk siap belajar di kelas, menggunakan metode dan media yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran.

Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) YPP Darul Hikam Banjaran harus memperhatikan penghambat dan pendukung pembelajaran dalam akidah akhlak berdasarkan kajian pustaka, yaitu:

1) Faktor pendukung pembelajaran Akidah Akhlak; (a) Komitmen Kepala Madrasah, Guru dan Orang Tua; (b) Sarana dan Prasarana yang memadai.

2) Faktor penghambat pembelajaran Akidah Akhlak; (a) Minimnya Pendidikan Agama Islam di keluarga; dan (b) Kurang kesadaran dari siswa.

1) Faktor pendukung metode *think pair share*; (a) Meningkatkan daya pikir siswa; (b) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa; (c) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran; (d) Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi; (e) Siswa dapat belajar dari siswa lain; dan (f) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

2) Faktor penghambat metode *Think Pair Share*; (a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor; (b) sedikit ide yang muncul; (b) Jika jumlah siswa sangat besar maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing siswa yang membutuhkan perhatian lebih; (c) lebih banyak waktu yang di perlukan untuk presentasi karena kelompok yang banyak; dan (d) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Fithri Cimaung

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap kegiatan awal kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu baik organisasi, lembaga, sekolah, departement maupun bidang dinas pendidikan dengan memperhatikan kapasitas, lompetensi, sumber daya, alokasi waktu dan hambatan.

Berdasarkan temuan di lapangan pada perencanaan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Fithri Cimaung menginterpretasikan hasil penelitian, yaitu: 1) Rapat kurikulum. Rapat kurikulum berasal dari kata “rapat” dan kurikulum. Definisi rapat yaitu suatu perkumpulan dua orang atau lebih dalam organisasi untuk mencapai kata mufakat. Mufakat artinya kesepakatan bersama berdasarkan hasil musyawarah.

Kurikulum berisi visi, misi, tujuan sekolah, tujuan pembelajaran yang dilengkapi KD, KI, kalender pendidikan, serta bentuk evaluasi yang dicantumkan. Bahasan rapat kurikulum bersifat formal karena kepala sekolah, pengawas sekolah dan guru membahas isi kurikulum selama satu tahun ke depan.

Hasil tersebut akan sesuai harapan karena guru MTs Al-Fithri Cimaung memiliki keterampilan sebagai berikut:

1) Keterampilan merencanakan pembelajaran. Keterampilan ini merupakan keterampilan pandai dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajarannya yang sesuai adalah sesuai dengan interpretasi data yaitu dengan menyusun Silabus, Prota, Prosem, RPP, Kalender Akademik, Jadwal pelajaran, menyiapkan materi ajar, menyiapkan evaluasi belajar, menyiapkan media dan metode pembelajaran serta menyiapkan pola interaksi belajar.

2) Keterampilan melaksanakan pembelajaran. Keterampilan yang memungkinkan seorang guru dapat mengajar secara PAIKEM sehingga menaikan minat dan bakat siswa dalam pembelajaran akidah akhlak. Keterampilan ini berupa melaksanakan metode pembelajaran *Think Pair Share*, menggunakan media pembelajar, menyampaikan materi pembelajaran secara garis besar dan singkat.

3) Keterampilan mengelola kelas. Seorang guru harus bisa mengarahkan dan mengelola kelas dengan baik. Tata kelola kelas berupa adanya foto presiden dan wakil presiden, kalender, alat kebersihan, pola tempat duduk berpola "U", menjaga kebersihan, menegur bagi yang membuang sampah sembarangan, menegur yang berbuat gaduh di kelas serta memberikan reward bagi yang berprestasi dan hukuman yang melanggar tata tertib kelas maupun sekolah saat kegiatan KBM.

4) Keterampilan mengevaluasi pembelajaran. Seorang guru yang terampil dalam menentukan dan evaluasi belajar baik dengan evaluasi terhadap kognitif, afektif maupun psikomotor. Bentuk evaluasi ini harus memiliki indikator dan rumus perhitungan disertai capaian prestasi yang diraih siswa dalam setiap grade.

b. Pelaksanaan

Pembahasan pelaksanaan pembelajaran metode *Think Pair Share* pada MTs Al-Fithri Cimaung, yaitu:

1) Pengaturan tempat duduk. Tempat duduk siswa divariasikan oleh guru karena untuk menciptakan suasana pembelajaran yang hidup dan tidak membosankan. Hal ini bisa terjadi karena tempat duduk yang tidak berubah akan menciptakan kondisi siswa yang di depan aktif, tidak mengantuk, dan tidur dikelas.

Alasan yang realnya siswa di depan akan merasa teras diawasi oleh guru sehingga dia akan segan.

Indikator-indikator tersebut akan mudah diidentifikasi oleh guru berpengalaman. Maksud guru pengalaman yaitu guru yang jam terbangnya sudah lima tahun lebih. Pengalaman mengajar yang lama akan membentuk karakter guru yang menyesuaikan pembelajaran siswa di kelas.

2) Menjelaskan materi ajar. Guru akidah akhlak wajib menjelaskan bahan ajar dengan poin-poin yang akan dibahas dalam kegiatan KBM. Bahan ajar yang dimaksud yaitu materi pelajaran yang sesuai dengan jenjangnya. Proses menyiapkan bahan ajar akan mudah apabila guru sudah memiliki bahan ajar dari sumbernya. Materi akidah akhlak lebih bersumber pada buku paket Akidah Akhlak.

3) Menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran harus sesuai dengan metode pembelajaran yang berlangsung. Media pembelajaran yang digunakan dengan metode *think pair and share* berupa buku paket, sumber dari media internet dan lainnya yang masih relevan.

4) Menggunakan Metode Pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu *Think pair share*.

Pelaksanaan metode *think pair share* di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Fithri Cimaung harus didukung dengan pelaksanaan prosedur manajemen kelas terdiri dari:

1) Manajemen secara *preventif*. Manajemen yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk mengelola siswa, media dan alat pembelajaran atau format belajar mengajar yang tepat dan dapat mendukung berlangsungnya proses KBM.

2) Manajemen secara *kuratif*. Manajemen ini yaitu langkah-langkah tindakan menanggulangi terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu kondisi-kondisi optimal dan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Pelaksanaan metode *think pair share* oleh guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Fithri Cimaung harus memperhatikan tugas dan fungsi pembelajaran akidah akhlak, yaitu:

1) Tugas pembelajaran akidah akhlak. Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan,

pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

2) Fungsi pembelajaran akidah akhlak. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Pembahasan evaluasi pembelajaran MTs Al-Fithri Cimaung yaitu:

1) Evaluasi proses. Evaluasi yang dilakukan selama kegiatan KBM berlangsung di kelas. Evaluasi ini terdiri dari observasi, penilain diri, penilaian teman dan jurnal. Evaluasi penilain diri yaitu mengevaluasi penilain terhadap diri siswa dengan tabel dan skor dengan nomor dan indikator. Tabel ini terdiri dari nomor, Nomor Induk Siswa (NIS), Nama dengan inikator penilain. Penilain dilakukan dengan angka yang akan diakumulasi menjadi nilai afektif berupa angka "1" dan "0". Angka 1 artinya "ya" sedangkan 0 artinya "tidak". Selain itu ada juga skor angka dalam rentang "1" sampai "4" dan "1" sampai "3". Ketiga jenis skor ini menjadi format penilaian evaluasi diri siswa.

2) Evaluasi dengan penilain teman yaitu evaluasi tentang persentasi yang dilakukan seseorang dengan penilain teman dari kelompok lain. Bentuk ini pada penilain sosial di materi berilmu, bekerja keras, kreatif dan produktif. Penilain ini dilakukan dalam bentuk penskoran dengan angka "1" sampai "4".

3) Evaluasi jurnal ada dua yaitu penilai jurnal sikap religius dan sosial. Penilaian jurnal yang digunakan yaitu jurnal sikap religius tergantung pada materi yang dibahas. Religius adalah sikap dan perilaku taat dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya tanpa paksaan dari orang lian. Nilai religius dalam Islam bisa dilihat dari rukun iman salah satunya iman pada hari akhir.

4) Evaluasi output. Evaluasi ini terdiri dari post test, portofolio, resume serta nilai akhir yang diperoleh. Post test merupakan pengukuran kemampuan

aspek kognitif setelah kegiatan KBM. Tes ini dilaksanakan secara tertulis untuk setiap materi terdiri sepuluh soal pilihan ganda dan lima soal esai. Siswa yang tidak memenuhi Ketuntasan Kelas Minimal (KKM) dapat mengikuti program remedial dengan dua tahap yaitu *micro teaching* dan test tulis program remedial. Program remedial ditentukan oleh guru mata pelajaran setelah ada laporan siswa yang tidak memenuhi KKM.

5) Evaluasi formatif. Evaluasi formatif hal ini dilakukan untuk memantau prestasi siswa selama kegiatan KBM berlangsung. Evaluasi formatif yang dilakukan adalah pretest yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan inti dilakukan. Tujuannya untuk mengetahui tingkat pemahaman materi terhadap materi yang akan diajarkan di dalam kelas. Siswa yang rajin biasanya selalu membaca dulu sebelum kegiatan KBM di kelas sehingga dengan mudah dia mampu menjawab pret test sedangkan siswa yang malas membaca akan mengalami kesulitan menjawab pretest. Tes ini sebagai referensi pemahaman siswa terhadap materi sehingga guru dapat menentukan metode pembelajaran berdasarkan hasil pretest.

6) Evaluasi sumatif. Evaluasi yang menggunakan digunakan untuk mengetahui prestasi siswa secara keseluruhan yang dilakukan di akhir KBM mata pelajaran. Evaluasi ini dilihat di akhir semester dengan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Kegiatan PTS dan PAS berupa pilihan ganda sebanyak 50 soal.

d. Hasil Prestasi Siswa

Hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Fithri pada aspek kognitif, berdasarkan grade yaitu:

1) Prestasi kognitif yang diraih dengan Grade A oleh siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Fithri Cimaung yaitu memiliki kemampuan sangat baik dalam meyakini iman kepada hari akhir, baik kemampuan dalam mengetahui akhlak terpuji terhadap saudara, teman dan tetangga. Siswa yang meraih prestasi ini sebanyak sembilan orang.

2) Prestasi kognitif yang diraih dengan Grade B oleh siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Fithri Cimaung yaitu memiliki kemampuan baik dalam meyakini iman kepada hari akhir, baik kemampuan dalam mengetahui akhlak

terpuji terhadap saudara, teman dan tetangga. Siswa yang meraih prestasi ini yaitu sebanyak lima belas orang.

3) Prestasi kognitif yang diraih dengan Grade C yaitu memiliki kemampuan cukup dalam meyakini iman kepada hari akhir, baik kemampuan dalam mengetahui akhlak terpuji terhadap saudara, teman dan tetangga. Siswa yang meraih prestasi ini yaitu sebanyak satu orang.

4) Psikomotor. Hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada aspek psikomotor di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 65. Nilai terendah peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah 72, tertinggi 93 dan rata-rata kelas 83. Grade untuk Kognitif dari 25 siswa adalah sembilan orang meraih grade A, lima belas orang meraih grade B dan satu orang meraih grade C. Pemberian grade penilain psikomotor sama dengan penilain kognitif.

Aspek religius terdiri dari; (1) Jujur. Melakukan tindakan atau berbicara sesuai dengan apa adanya tanpa ditambah atau dikurangi; (2) Disiplin. Melakukan pekerjaan dengan tepat waktu, rapi dan sesuai kriteria; (3) Tanggung jawab. Memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap tugas yang diberikan kepadanya; (4) Peduli. Siswa peduli terhadap lingkungan sekolah, kelas maupun keluarga dan tidak menjadi apatis; (5) Kreatif. Pandai dalam mencari ide-ide baru dalam penyelesaian tugas yang diberikan; dan (6) Proaktif. Memiliki kesadaran, perasaan dan perilaku sesuai KI dan KD pada pelajaran akidah akhlak. Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Fithri Cimaung meraih prestasi grade A sebanyak 25 orang.

Tabel 4. 1 Ketercapaian KD pada Materi hari Akhir

Kompetensi Dasar	Indikator	Ketercapaian
1.1 Meyakini akan adanya hari akhir	Menjelaskan pengertian hari akhir Menunjukkan dalil aqli dan naqli hari akhir	Terpenuhi
2.1 Meyakini macam-macam	Menjelaskan	Terpenuhi

alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir (<i>'alam barzah, yaumul baa's, yaumulhisaab, yaumul miizaan, yaumul jazaa</i>)	macam-macam hari akhir Mengidentifikasi fenomena/ tanda-tanda hari akhir	
3.1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap hari akhir	Menunjukkan contoh perilaku orang yang mengimani hari akhir	Terpenuhi
4.1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir (<i>'alam barzah, yaumul baa's, yaumul hisaab, yaumul miizaan, yaumul jazaa</i>)	Menunjukkan contoh perilaku orang yang mengimani alam gaib yang berhubungan dengan hari akhir	Terpenuhi
5.1 Memahami pengertian beriman kepada hari akhir, dalil/ buktinya, serta tanda dan peristiwa yang berhubungan dengan hari akhir tersebut	Menjelaskan pengertian macam-macam alam gaib yang berhubungan dengan hari akhir	Terpenuhi
6.1 Memahami macam-macam alam gaib yang berhubungan dengan hari	menunjukkan contoh perilaku orang yang	Terpenuhi

akhir ('alam barzah, yaumul ba's, yaumul hisaab, yaumul miizaan, yaumul jazaa)	mengimani alam gaib yang berhubungan dengan hari akhir	
6.2 Menyajikan data dari berbagai sumber tentang fakta dan fenomena hari akhir dan alam ghaib lain yang berhubungan dengan hari akhir	Menunjukkan dalil tentang alam gaib yang berhubungan dengan ahari akhir	Terpenuhi

Tabel 4. 2 Ketercapaian KD pada materi berilmu, kerja keras, kreatif dan produktif

Kompetensi Dasar	Indikator	Ketercapaian
2.1 Menghayati nilai berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam fenomena kehidupan.	Menjelaskan pengertian berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif	Terpenuhi
2.2 Membiasakan perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari	Mengidentifikasi dalil yang berhubungan dengan anjuran berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif	Terpenuhi
2.3 Memahami pengertian, contoh dan dampak berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam fenomena kehidupan	Menunjukkan fenomena/contoh dan dampak berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari).	Terpenuhi

2.4 Menyajikan kisah-kisah dari fenomena kehidupan tentang dampak positif dari berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif	Menceritakan kisah-kisah dari fenomena kehidupan tentang dampak positif dari berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif	Terpenuhi
---	---	-----------

e. Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi

Pembahasan faktor pendukung, penghambat dan solusi dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung. Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Fithri memiliki metode pembelajaran yang sama yaitu metode *think pair share*. Metode ini berjalan dengan lancar karena ada beberapa hal yang mendukung proses pembelajaran tersebut, yaitu: (a) Suasana kelas yang kondusif; (b) Kegiatan diskusi pada kelompok sudah terlihat lancar; (c) Peserta didik sudah mulai percaya diri menyampaikan pendapatnya baik pada kelompok maupun individu.

2) Faktor penghambat, yaitu: (a) beberapa kelompok yang tidak dapat bekerja sama dengan baik; (b) Terkadang ada anggota yang lebih mendominasi kelompok dan ada siswa yang hanya diam, sehingga pembagian tugas tidak merata; (c) Pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama sebab harus saling berdiskusi bersama teman lain untuk menyatukan pendapat dan pandangan yang dianggap benar. Hal ini dikarenakan cara berfikir antar siswa berbeda dengan sumber belajar yang dikatahunkannya. Hasilnya akan berbeda apabila siswa rajin membuka dan membaca referensi belajar di luar jam kelas; (d) Suasana kelas yang gaduh.

1) Solusi; (a) Memberikan renungan kepada siswa tentang perjuangan orang tua untuk menyekolahkan anaknya agar siswa belajar dengan sungguh-sungguh; (b) Siswa yang kurang aktif di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung diberikan motivasi belajar; (c) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk aktif dalam pembelajaran; dan (d) Mengkondisikan siswa untuk siap belajar di kelas, menggunakan metode dan media yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran.

f. Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan baik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) YPP Darul Hikam Banjaran dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Fithri Cimaung memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan hasil penelitiannya dicantumkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4. 3 Persamaan Hasil Penelitian MTs YPP Daru Hikam dan MTs Al-Fithri

No	Indikator	Sub Indikator	MTs YPP Darul Hikam	MTs Al-Fithri
1	Perencanaan	a. Rapat Kurikulum b. Silabus c. Prota d. Prosem e. RPP f. Menyiapkan bahan ajar g. Menyiapkan media pembelajaran h. Membuat kalender pendidikan i. Membuat jadwal pelajaran	√	√
2	Pelaksanaan	a. Mengkondisikan ruang kelas b. Menggunakan media pembelajaran c. Menjelaskan bahan ajar secara singkat dan ringkas d. Menggunakan metode	√	√

		pembelajaran <i>Think Pair Share</i> 1) <i>Think</i> : Guru memberikan pertanyaan kepada siswa 2) <i>Pair</i> : siswa dibentuk kelompok untuk berdiskusi 3) <i>Share</i> : mempersentasikan hasil diksusi		
3	Evaluasi	a. Evaluasi proses b. Evaluasi output c. Evaluasi formatif d. Evaluasi sumatif	√	√
4	Hasil Prestasi Siswa	a. Nilai kognitif melebihi KKM b. Nilai psikomotor melebihi KKM c. Nilai afektif melebihi KKM d. Tujuan KD pada RPP tercapai	√	√
5	Faktor pendukung, penghambat dan solusi	a. Faktor Pendukung : suasana kelas kondusif, kegiatan diskusi berjalan lancar, siswa terbiasa kerja kelompok, b. Faktor Penghambat :	√	√

		Kegiatan KBM dilakukan waktu yang lama, beberapa kelompok siswa anggotanya tidak bisa bekerja sama c. Solusi : guru mengkondisikan pembelajaran di kelas agar efektif dan efisien, kelompok yang anggotanya tidak bekerja sama dibimbing dan dibina oleh guru		
--	--	---	--	--

Tabel 4. 4 Perbedaan Hasil penelitian MTs YPP Darul Hikan dan MTs Al-Fithri

No	Indikator	MTs YPP Darul Hikam	MTs Al-Fithri
1	Perencanaan	a. Lebih merencanakan pembelajaran kooperatif learning b. Kurang menyiapkan pola pembelajaran interaktif	a. kurang merencanakan pembelajaran kooperatif learning b. Lebih menyiapkan pola pembelajaran interaktif
2	Pelaksanaan	Kelompok siswa untuk diskusi metode <i>Think Pair Share</i> adalah lima orang	Kelompok siswa untuk diskusi metode <i>Think Pair Share</i> adalah dua orang
3	Evaluasi	Menggunakan PTS	Tidak menggunakan PTS

		sebagai evaluasi pembelajaran aspek kognitif	sebagai evaluasi pembelajaran aspek kognitif
4	Hasil prestasi siswa	a. Aspek kognitif : Siswa yang meraih prestasi kognitif grade A yaitu satu orang, grade B sebanyak 31 orang dan grade C sebanyak satu orang b. Aspek psikomotor : Siswa yang meraih prestasi psikomotor grade A sebanyak satu orang, grade B sebanyak 31 orang dan grade C sebanyak satu orang c. Aspek afektif : Siswa yang meraih prestasi afektik yaitu 31 orang meraih grade A dan dua orang meraih grade B	a. Aspek kognitif : Siswa yang meraih prestasi kognitif grade A sebanyak sembilan orang, grade B sebanyak lima belas orang dan grade C sebanyak satu orang b. Aspek psikomotor : Siswa yang meraih prestasi psikomotor yaitu grade A sebanyak sebelas orang, grade B sebanyak empat belas orang dan grade C sebanyak satu orang d. Aspek afektif : Siswa yang meraih prestasi afektik yaitu 25 orang meraih grade A
5	Faktor pendukung, penghambat dan solusi	a. Faktor pendukung : 1) Kelompok siswa yang heterogen karena terdiri lima orang 2) Jumlah kelompok	a. Faktor pendukung : 1) kelompok siswa terdiri dua orang cenderung homogen 2) Pembagian tugas merata

		ada tujuh sehingga waktu persentasi lebih cepat b. Faktor penghambat : pembagian tugas anggota kelompok tidak merata c. Solusi : Guru harus pandai memilih siswa untuk dijadikan kelompok karena tingkat kecerdasan yang berbeda	b. Faktor penghambat : Jumlah kelompok dua belas sehingga lama persentasi cenderung lama c. Solusi : Guru harus pandai dalam manajemen waktu dalam kegiatan diskusi kelompok
--	--	---	--

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan manajemen kelas dalam proses belajar akidah akhlak dengan metode *think pair share* adalah mengadakan rapat kurikulum, menyusun silabus, membuat prigram tahunan, program semester, RPP dan kalender akademik. Pelaksanaan manajemen kelas Akidah Akhlak dengan metode *think pair share* yaitu mengatur tempat duduk siswa, menentukan materi pelajaran, menggunakan media pembelajaran dan melakukan proses pembelajaran terdiri dari kegiatan *think*, *pair* dan *share*. Evaluasi manajemen kelas Akidah Akhlak dengan metode *think pair share* yaitu evaluasi proses, output, formatif dan sumatif. Hasil prestasi belajar siswa dalam manajemen kelas Akidah Akhlak dengan metode *think pair share* sudah melebihi standar KKM. Faktor pendukung manajemen kelas Akidah Akhlak dengan metode *think pair share* yaitu suasana lingkungan kelas yang kondusif, siswa memiliki rasa percaya diri, siswa sudah terbiasa dengan kegiatan diskusi dan mudah dalam bekerja sama dalam kelompok. Faktor penghambat manajemen kelas Akidah Akhlak dengan metode *think pair share* yaitu ada kelompok yang anggotanya sulit bekerja sama, ada

anggota kelompok yang terlalu mendominasi dan membutuhkan waktu yang lama dalam kegiatan KBM. Sedangkan solusi manajemen kelas Akidah Akhlak dengan metode *think pair share* yaitu memberikan motivasi belajar, membina siswa yang pendiam agar aktif dalam kegiatan KBM dan mengadakan acara keakraban siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Sani. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Agus, Tulus, Moh, (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta.: Universitas Terbuka.

Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alimul, A., & Hidayat. (2012). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. (D. Sjabana, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Salemba Medika.

Amungkasi, Ken Larasati Ning. (2016). *Upaya Meningkatkan Prestasi*. FKIP UMP Rineka Cipta

Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda

Arikunto, Suharsimi. (1992). *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

_____. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

_____. (1994). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

_____. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

_____. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

- Asmani, Jamal Ma'aruf,. (2011). *7 Tips Aplikasi Paikem (Pembelajaran aktif , Kreatif,Efektif, dan Menyenangkan)*. Yogyakarta : Diva Press
- Basri, H., & Rusdiana, A. (2015). *Manajemen Pendidikan & Pelatihan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakrata: Bumi Aksara.
- Fahmi. (2017). *Pelaksanaan Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 4 Maddukkelleng Kabupaten Wajo*. Makasar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Fathurrahman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Belajar & Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Gardner, Howard. (1998). *Inteligencias múltiples*. Barcelona : Paidos

- Fahmi. (2017). *Pelaksanaan Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 4 Maddukkelleng Kabupaten Wajo*. Makasar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Fathurrahman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Belajar & Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Gardner, Howard. (1998). *Inteligencias múltiples*. Barcelona : Paidós
- Gunarsa, Yulia Singgih D. & Singgih D Gunarsa. (2012). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta : Penerbit Libri.
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawati. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamdayama, Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartono, Kartini. (2006). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali.
- Komariah, A dan Satori, D. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniasih, Imas. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Pekanbaru: Kata Pena.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mudasir. (2011). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Zanafa Publishing.

Mulyasa, E. (2003). *Managemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

_____. (2017). *Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Mulyasana, Dedi.(2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

ASWaja

Nasution, S. (1996). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Ningsih, Maria Sanprayogi. (2017). *Manajemen Kelas Di MTs Jabal Nurrohman Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur*. Ponogoro : Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Nurhadi. (1983). *Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.

_____. (2015). *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rasyid, A. 2014. *Penerapan manajemen kelas di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tembilahan Hulu dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Indra Praja Kabupaten Indragiri Hilir Pada Pendidikan Agama Islam*. Riau : UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau

Rusdiana, A dan Nurhayati, Y . (2015). *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: Pustaka Setia

Rusydie, Salman. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta : Diva Press

Sahroni, Muhammad. (2006). *Manajemen Sekolah : Kiat Menjadi pendidik Yang Komepeten*. Yogyakarta : Ar-Ruzz

Setiawan, Guntur. (2004). *Impelemtasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta : ar-ruzz media

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

- Soetopo. (2005). *Komponen-komponen dalam pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru Algensido Offset.
- _____. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- _____. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sunaryo, Hari & Nurul Zuriyah. (2012). *Analisis Teoretik Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran 'Membaca Puisi' bagi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Penelitian Fundamental II Tidak Diterbitkan. Jakarta: Kemenristekdikti RI [Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia].
- Suwarno, Bayu Prastisiyu. (2013). *Model Think pair share Dengan Media Cd Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas V Sdn Tambakaji 03 Semarang*. Semarang : UIN Semarang
- Syah, Muhibbin. (2007). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. (2017). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Syukur, Fatah. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia pendidikan*. Semarang : PT Pustaka Rizki Putra

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Tohirin. (2006). *Psikologi Pembelajaran pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Tulus, Tu'u. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo

Usman, Nurdin. (2002). *Konteks Berbasis Kurikulum*, Bandung, CV Sinar Baru

Wijaya, Cecep dan Rusyan, A.T. (1994). *Kemampuan Dasar Guru Dalam proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Dokumen

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Akademik dan Kompetensi Konselor

Peraturan Menteri Agama No. 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Agama dan Bahasa Arab

Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Pembelajaran

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Adnan, Kadir dan Lasawali. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair share* (Tps) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemahaman Siswa Di Smp It Al-Fahmi Palu Pada Tahun 2018. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1 (1) : 1051-1068

Afif, Ahmad dan Idris, Ridwan. (2016). Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Perilaku belajar Mahasiswa Pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 19(2) : 131-145

Erwinsyah, Alfian. (2017). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(7) : 87-105

Djabba, Rasmi. (2017). Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 7(2) : 68-72

Duha, Adesnayanti K. (2012). Penerapan Model *Think pair share* Terhadap Pemahaman Konsep. *Jurnal Pendidikan Matematika FMIPA UNP*, 1(1) : 9

Faizah, Silviana Nur. (2017). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *At-Thullab Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2) : 175-185

Fatimah dan Sari, R.D.K. (2018). Strategi Belajar & pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Pena Literasi Jurnal pendidikan dan Bahasa Sastra*, 1(2) : 108-113

Fatimatusahroh, Nurteti dan Koswara. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode *Lectures Vary*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1) : 35-50

- Ginangjar, M.H dan Kurniawati, Nia. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12) : 101-124
- Hanafy, Muh. Sain. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 17(1): 66-79
- Hetika, Farida dan Sari. (2017). *Think Pair Share* (TPS) as Method to Improve Student's Learning Motivation and Learning Achievement. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12 (2) : 125-135
- Jaelani, Ahmad dan Suhartini. (2020). Landasan Teologis Manajemen Pendidikan Islam. *Leaderia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2) : 63-75
- Magdalena , dkk. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1) : 133-139
- Maria, Florentina, Aloysius. 2017. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (Tps) Terhadap Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia. *Jurnal Pendidikan Teori, penelitian dan pengembangan*, 1 (10) : 2054—2058
- Nugraha, Muldiyana. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi jurnal Keilmuan dan Pendidikan*, 4(1) : 27-44
- Nurjanah, Yadhiani dan Wahyuni. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyCouns Jurnal of Education, Psichology and Conseling*, 2(1) : 366-377
- Paiskah, Nok. (2017). Manajemen Kelas dalam Mengatasi Masalah Disiplin Siswa. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 7(1) : 55-67

- Rahayu, Reka dan Susanto, Ratnawati. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 4(2) : 220-229
- Rifai, Ahmad dan Hayati, Rosita. (2019). Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara. BADA'A: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2) : 86-96
- Sari, Bella Puspita dan Hadijah, Hady Siti. (2017). Meningkatkan disiplin belajar siswa melalui manajemen kelas (Improving students' learning discipline through classroom management). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2) : 233-241
- Suryawati, Dewi Prsari. (2016). Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2): 309-322
- .Syafii, Ahmad, dkk. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2) : 115-123
- Syah, Mubbin dan Hidayatullah. M. Arif. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1) : 113-130
- Syarifudin, Muhammad. (2018). Manajemen Kelas Di Mts Ar-Rohman Tegalrejo Magetan Jawa Timur. *Jurnal Kependidikan*, 2(1) : 1-9

Online

- Anonim. (2013). Materi Belajar dan Pembelajaran (online). Tersedia : <https://rumahradhen.wordpress.com/materi-kuliahku/materi-lain/pembelajaran/materi-belajar-dan-pembelajaran/> (29 Maret 2021)
- Binus. (2019). Teori Konstruktivisme dan Behaviorisme dalam Perancangan eLearning (online). Tersedia : <https://binus.ac.id/knowledge/2019/07/teori-konstruktivisme-dan-behaviorisme-dalam-perancangan-elearning/> (29 Maret 2021)
- Dosen Pendidikan. (2021). Adalah (online). Tersedia : <https://www.dosenpendidikan.co.id/-adalah/> (29 Maret 2021)
- Fatin, Nur. (2021). Pengertian Aqidah Akhlak Serta Tujuan Dan Fungsinya (online). Tersedia : <https://seputarpengertian.blogspot.com/2018/07/pengertian-aqidah-akhlak-serta-tujuan-fungsi.html#:~:text=Aqidah%20Akhlak%20adalah%20upaya%20sadar,bimbingan%2C%20pengajaran%2C%20latihan%20serta%20penggunaan> (29 Maret 2021)
- Huda, Fatkhan Amirul. (2017). Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think pair share* (online). Tersedia : <https://fatkhan.web.id/langkah-langkah-model-pembelajaran-think-pair-share/> (28 Maret 2021)
- Kurniawan, Aris. (2021). Pengertian – Kebijakan, Keperawatan, Faktor, Struktur, Para Ahli (online). Tersedia : <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-/> (26 Maret 2021)
- Sendari, Ayu Nugraha. (2021). adalah Pelaksanaan Tujuan, Pahami Pengertian dan Contohnya (online). Tersedia : <https://hot.liputan6.com/read/4478774/-adalah-pelaksanaan-tujuan-pahami-pengertian-dan-contohnya> (29 Maret 2021)

Tya PGSD. (2010). Teori Konstruktivisme (online). Tersedia :
<https://www.kompasiana.com/tyapgsd/55002f76a33311376f5103d1/teori-konstruktivisme> (30 Maret 2021)

ASWaja